

Terjemahan Beranotasi Kata dan Ungkapan Budaya di dalam Novel Anak Selandia Baru *I'm Telling on You* dan *Barry & Bitsa*

Era Bawarti

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Al Azhar Indonesia
Jln. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: era.sugiri@uai.ac.id

Abstrak – Penelitian ini adalah sebuah penelitian di bidang kajian terjemahan berupa terjemahan beranotasi, yakni terjemahan dengan catatan. Teks sumber (TSu) yang dipilih adalah novel anak Selandia Baru dari seri *Kiwi Bites* berjudul *I'm Telling on You* dan *Barry & Bitsa*. Teks ini dipilih karena merupakan karya dari penulis yang sama dan ditulis dalam Bahasa Inggris dialek Selandia Baru yang memiliki sejumlah perbedaan dengan Bahasa Inggris standar. Selain itu, teks ini jika diterjemahkan juga potensial untuk menjadi bacaan anak yang bermutu. Analisis difokuskan pada terjemahan kata dan ungkapan budaya. Kerangka teori yang digunakan di dalam analisis adalah teknik penerjemahan dari Hoed (2006). Kata dan ungkapan budaya yang dibahas dalam penelitian ini sebanyak 15 buah. Dari hasil analisis ditemukan bahwa teknik penerjemahan yang digunakan paling sering adalah pemadanan dengan keterangan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa kata dan ungkapan budaya dalam TSu seringkali tidak memiliki padanan leksikalnya dalam bahasa sasaran (BSa).

Abstract – This study is a research in translation studies, namely annotated translation, i.e. translation with notation. Source text (ST) chosen is two New Zealand children's novel from Kiwi Bites series titled *I'm Telling on You* and *Barry & Bitsa*. Both are chosen for both are the works of the same author as well as written in New Zealand English which has several differences with that of Standard English. Besides, the text is also potential to become a qualified children's reading, if translated. The analysis is focused on the translation of cultural words and terms. Theoretical framework used is translation technique (Hoed, 2006). Cultural words and terms discussed are as many as 15 items. The results show that translation techniques used more frequent are equivalence with notation. This means, most of cultural words and terms in ST have no lexical equivalence in the target language (TL).

Keywords: annotated translation, cultural word and term, translation technique.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kajian terjemahan berupa terjemahan beranotasi. Terjemahan beranotasi sendiri adalah sebuah kegiatan *penerjemahan dengan komentar* atau *penerjemahan bercatatan*, yakni ketika seorang penerjemah memberikan komentar introspektif dan retrospektif terhadap penerjemahan yang dilakukannya (lihat Williams dan Chesterman, 2002, hlm. 7). Sebagaimana diketahui, seorang penerjemah harus dapat memberikan solusi bagi masalah penerjemahan yang dihadapinya ketika

menerjemahkan sebuah teks. Oleh karena itu, ia juga harus memahami berbagai teori yang melandasi solusi bagi masalah penerjemahan yang dilakukannya. Pemahamannya tentang teori yang digunakannya ketika memberikan solusi ini dituangkan dalam bentuk komentar atas proses penerjemahan yang dilakukannya, sehingga dengan demikian penerjemah tidak hanya menerjemahkan tetapi juga memberikan komentar terhadap prosesnya. Adapun teks sumber (TSu) yang dipilih untuk diterjemahkan adalah novel anak *I'm Telling on You* dan *Barry & Bitsa* karya penulis Selandia Baru, Sandy McKay.

Kajian terjemahan sendiri merupakan bidang interdisipliner yang sempurna (*really a perfect interdisciplinary*), karena beririsan dengan berbagai disiplin ilmu lain (Hatim dan Munday, 2004, hlm. 8). Tidak hanya dengan disiplin linguistik, kajian terjemahan juga beririsan dengan disiplin filsafat, rekayasa bahasa (*language engineering*), kajian budaya, dan kajian susastra (lihat bagan dalam Hatim dan Munday, 2004, hlm. 8). Dan akhirnya, sebagai sebuah bidang interdisipliner, kajian terjemahan pun menjadi disiplin tersendiri: bukan sekadar cabang dari kajian susastra bandingan atau sebuah ranah dalam linguistik, melainkan sebuah lahan yang kompleks dengan berbagai ramifikasi/percabangan yang luas cakupannya (Bassnett, 2003, hlm. 1).

Berkaitan dengan peririsan dengan kajian susastra, beberapa ancangan dalam kajian terjemahan telah berkontribusi secara signifikan terhadap teori susastra secara keseluruhan (Lefevere, 2004, hlm. 239). Penerjemahan juga memainkan peran penting dalam evolusi kesusastraan (Lefevere, 2004, hlm. 239). Terjemahan sebagai suatu praktik bahkan terbukti dapat menjembatani kesenjangan antara disiplin linguistik dan susastra (Newmark, 1991, hlm. 163).

Lebih lanjut, kajian terjemahan berguna dalam meneliti penerjemahan karya sastra. Penerjemahan karya sastra seperti prosa atau puisi berbeda dengan penerjemahan karya nonsastra. Menurut Israël (1996, hlm. 1), penerjemahan sastra muncul sebagai lahan konflik antara isi dan bentuk, namun sekaligus merupakan tindak komunikatif yang harus menyentuh rasa dan menciptakan efek. Menyentuh rasa dan menciptakan efek ini penting dalam penerjemahan sastra karena dua hal inilah yang terkandung dalam TSu-nya. Bahasa susastra senantiasa menghadirkan “eksploitasi kreatif” dari berbagai potensi yang terkandung dalam sebuah bahasa (Coseriu, 1971, lihat Snell-Hornby, 1995, hlm. 70), dan untuk menerjemahkan apa yang disebut “eksploitasi kreatif” ini dari bahasa aslinya ke bahasa lain dibutuhkan kerja keras dari si penerjemah agar tercapai kesepadanan. Upaya mencapai kesepadanan itulah yang kemudian menarik untuk diteliti dalam penelitian kajian terjemahan berupa terjemahan beranotasi.

Selanjutnya, karya sastra yang diperuntukkan bagi pembaca sasaran anak-anak disebut sastra anak, yang merupakan genre tersendiri dalam khazanah susastra khususnya dan dunia tulis-menulis umumnya. Menurut Hunt (1994), sastra anak

merupakan wilayah yang memperoleh perhatian khusus dalam ranah tulis-menulis karena memiliki beberapa ciri khas, yakni

(S)alah satu akar budaya Barat, dinikmati tidak hanya oleh anak tetapi juga oleh orang dewasa, telah berhasil mengasah banyak bakat di bidang tulis-menulis, melibatkan dan memadukan kata-kata dengan gambar-gambar, dan dapat ditransformasikan ke dalam berbagai moda: gambar bergerak, pembacaan cerita (*story-telling*) lisan, dan sebagainya” (Hunt, 1994, hlm. 1).

Sastra anak juga menarik karena merupakan jenis sastra yang diperuntukkan bagi anak namun kebanyakan ditulis/diproduksi oleh orang dewasa sehingga sering kali hanya merupakan bentuk lebih “sederhana” dari sastra dewasa dan tidak bersifat eksploratoris dan/atau mengandung pesan yang memperluas khazanah pengetahuan dan pemikiran anak sebagaimana yang seharusnya terdapat dalam karya sastra anak (lihat Hunt, 1994, hlm. 3–4). Berkaitan dengan penerjemahannya, sastra anak juga diterjemahkan oleh orang dewasa. Ini yang membuat sastra anak merupakan sesuatu yang unik dan menarik guna diteliti, yakni tentang bagaimana penerjemah yang merupakan orang dewasa menerjemahkan ragam dan laras bahasa anak dari BSu ke BSa.

Rumusan Masalah

Penelitian ini menjawab rumusan masalah berikut ini: teknik penerjemahan apa saja yang digunakan ketika menerjemahkan kata dan ungkapan budaya dalam teks novel anak *I'm Telling on You* dan *Barry & Bitsa*?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi proses penerjemahan yang dilakukan terhadap kata dan ungkapan budaya dengan merujuk kepada teknik penerjemahan menurut Hoed (2006).

Manfaat Penelitian

Secara praktis, novel *I'm Telling on You* dan *Barry & Bitsa* merupakan teks yang menarik untuk diterjemahkan karena memiliki unsur budaya Barat yang dapat menambah khazanah pengetahuan anak-anak Indonesia. Selain itu, tidak seperti novel berbahasa Inggris lain, kedua novel ini menggunakan bahasa Inggris dialek Selandia Baru yang mengandung kosa kata yang tidak terdapat dalam kosa kata bahasa Inggris standar. Lantaran kisah yang menarik, terjemahan novel ini berpotensi untuk diterbitkan, dan dapat menjadi

awal bagi penerjemahan dan penerbitan Seri *Kiwi Bites* di Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya ragam penelitian di bidang kajian terjemahan, khususnya terjemahan novel anak dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, terutama novel Bahasa Inggris dialek Selandia baru. Diharapkan penelitian terhadap novel Selandia Baru ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu dalam kajian terjemahan.

KERANGKA TEORI

Bagian ini membahas teori penerjemahan yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penerjemahan dan mencari solusi bagi masalah penerjemahan yang ditemui selama proses menerjemahkan. Menurut Hidayat (2010, hlm. 65), kerangka teori dapat diibaratkan sebagai jendela yang dibuat atau dipilih oleh peneliti untuk dapat mengamati gejala yang terjadi di luar dirinya. Jadi, kerangka teori bersifat sangat pribadi: setiap peneliti menyusunnya sesuai dengan topik dan masalah penelitiannya (Hidayat, 2010, hlm. 65). Adapun kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penerjemahan.

Menurut Hoed, teknik penerjemahan berguna untuk menanggulangi kesulitan penerjemahan pada tataran kata, kalimat, atau paragraf (2006, hlm. 72–78). Istilah “teknik” adalah istilah yang dikemukakan oleh Hoed (2006). Adapun Vinay dan Darbelnet (1958) dan Newmark (1988) menyebutnya “prosedur”. Lebih lanjut, Vinay dan Darbelnet mengelompokkan berbagai prosedur ini ke dalam dua golongan besar yakni penerjemahan langsung (*direct translation*) dan penerjemahan bebas (*oblique translation*). Dalam penelitian ini saya memilih menggunakan istilah “teknik” dengan mengacu pada Hoed untuk mempermudah saya dalam memberi penjelasan pada bagian anotasi, walaupun ada sebagian dari teknik di bawah ini yang bukan dikutip dari Hoed.

Transferensi

Transferensi adalah proses mentransfer kata dalam BSu ke dalam TSa (Newmark, 1988, hlm. 81). Hoed menyebutnya “tidak diberikan padanan”, atau mengutip saja bahasa aslinya karena penerjemah tidak dapat menemukan terjemahannya dalam BSa (2006, hlm. 77). Vinay dan Darbelnet menyebutnya sebagai prosedur *borrowing* yang selain merupakan prosedur termudah dari semua prosedur penerjemahan juga dapat menciptakan efek stilistis

(2004, hlm. 129). Teknik *borrowing* dilakukan untuk menerjemahkan kata *skateboard* berikut ini.

(TSu) ‘Leave him alone,’ shouts Billy, zipping onto the footpath with his **skateboard**.

(Terjemahan) “Jangan ganggu dia,” teriak Billy, tiba-tiba saja melintas di trotoar dengan *skateboard*-nya.

Contoh di atas memperlihatkan bahwa kata *skateboard* tidak diterjemahkan, melainkan dipungut begitu saja di dalam terjemahannya. Pertimbangannya adalah karena kata ini sudah cukup dikenal dalam budaya sasaran.

Selain *borrowing* yang diterapkan pada tingkat kata, teknik transferensi juga dapat diterapkan pada tingkat lebih luas dari kata, seperti frasa dan klausa/kalimat. Biasanya bentuk frasa atau klausa/kalimat ini berupa ungkapan atau istilah yang idiomatis atau yang sudah sangat populer dalam BSu. Teknik transferensi jenis ini disebut oleh Vinay dan Darbelnet disebut *calque*. *Calque* dijuluki juga “*a special kind of borrowing*” (Vinay dan Darbelnet, 2004, hlm. 129) karena BSa meminjam begitu saja sebuah ungkapan dari BSu lalu menerjemahkan secara harfiah. Contoh:

(TSu) ‘Bitsa,’ I stroked the hard flat head. His ears were **real silky**. ‘Cool name.’

(Terjemahan) “Bitsa.” Kubelai kepala Bitsa yang datar. Kupingnya **selembut sutera**. “Nama yang keren.”

Dari contoh di atas tampak bahwa frasa *real silky* diterjemahkan secara harfiah menjadi *selembut sutera*. Hal ini dilakukan mengingat dalam budaya sasaran istilah *selembut sutera* juga digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang amat halus dan lembut, sehingga pemadanan ini wajar dan berterima.

Lebih lanjut, baik *borrowing* maupun *calque* menurut Vinay dan Darbelnet merupakan teknik penerjemahan langsung.

Padanan deskriptif

Padanan deskriptif (*descriptive equivalence*), adalah membuat uraian mengenai makna kata ybs karena padanannya tidak ditemukan, baik karena penerjemah tidak tahu maupun karena padanannya tidak ada/belum ada dalam BSu (Hoed, 2006, hlm. 74). Contoh:

(TSu) **Serves him right**, I think.

(Terjemahan) **Hukuman yang setimpal**, menurutku.

Ungkapan *serves him right* tidak dapat dijabarkan berdasarkan kata-kata yang membentuknya. Menurut LDOCE (2001, hlm. 1301), *it serves sb right* maknanya adalah “*spoken used to say that you think someone deserves it if something unpleasant happens to them, because they have been stupid or unkind*”. Ungkapan ini tidak ada padanannya dalam BSA, sehingga pepadannya adalah dengan memberikan deskripsi dari makna ungkapan tersebut.

Padanan fungsional

Menurut Newmark (1988, hlm. 83), teknik ini diterapkan pada kata-kata yang bersifat budaya BSA (*cultural words*). Penerjemahan kata-kata semacam ini adalah dengan mencari padanannya dalam BSA berupa kata yang bebas dari unsur/sifat budaya (*culture-free word*), terkadang dengan istilah baru yang spesifik sehingga kata itu terasa lebih netral atau umum dalam TSA-nya. Teknik ini adalah cara yang paling akurat dalam melakukan dekultralisasi terhadap kata tertentu yang unsur budayanya kuat, seperti misalnya kata *slang*. Menurut Keraf (2001, hlm. 108), kata *slang* adalah kata-kata nonstandar yang informal, yang disusun secara khas; atau kata-kata biasa yang diubah secara arbitrer; atau kata-kata kiasan yang khas, bertenaga, dan jenaka yang dipakai dalam percakapan. Masih menurut Keraf (2001, hlm. 108), kata *slang* bertolak dari keinginan agar bahasa itu lebih hidup dan asli.

Dalam TSu, saya menemukan tiga kata *slang* yakni *bogey*, *chook*, dan *honker*. Kata *bogey* dan *honker* saya terjemahkan dengan padanan fungsionalnya sehingga nuansa budayanya sama sekali hilang, namun makna yang dimaksud oleh penulis TSu menjadi tersampaikan, sedangkan kata *chook* yang merupakan bagian dari idiom *like a chook with its head cut off* saya bebaskan dulu dari nuansa *slang*-nya sehingga idiomnya menjadi jelas, yakni *like a chicken with its head cut off* (cetak tebal dari saya-pen.). Setelah itu barulah saya mencari makna idiom tersebut dan kemudian menerjemahkannya.

Padanan budaya

Teknik ini memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam BSA (Hoed, 2006, hlm. 78). Teknik ini diterapkan ketika menerjemahkan onomatope, idiom atau ungkapan idiomatis, simile dan metafora, serta istilah yang sudah ada padanannya dalam BSA. Contohnya adalah sebagaimana berikut ini, yakni ketika istilah *Xmas* diterjemahkan menjadi *hari Natal*.

(TSu) Sexist stereotyping is the reason I get plastic tea-set for **Xmas**.

(Terjemahan) Agar terhindar dari stereotip jenis kelamin, pada **hari Natal** aku dihadiahi satu set perangkat minum teh mainan dari plastik.

Modulasi

Modulasi adalah memberikan padanan yang secara semantik berbeda sudut pandang artinya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan/maksud yang sama (Hoed, 2006, hlm. 74). Teknik ini juga dikemukakan pertama kali oleh Vinay dan Darbelnet dengan definisi “variasi bentuk pesan dengan cara mengubah sudut pandang” (2004, hlm.133). Teknik ini dapat dibenarkan ketika terjemahannya, ketika diterjemahkan baik harfiah maupun transposisional (mengubah kelas kata atau struktur kalimat), terasa tidak berterima secara gramatikal, tidak idiomatis (jika berupa idiom), tidak wajar, dan sebagainya (2004, hlm. 133). Teknik ini oleh Vinay dan Darbelnet digolongkan ke dalam penerjemahan bebas. Contoh:

(TSu) **The longest** bogey-catcher I’d seen in my life.

(Terjemahan) Benar-benar hidung **paling megar** yang pernah kulihat!

Di sini terlihat adanya perubahan cakupan makna dari *the longest* menjadi *paling megar*. Perubahan ini bertujuan untuk menghadirkan terjemahan yang lebih wajar dan berterima sesuai konteks yang melingkupi ungkapan tersebut, karena *hidung* yang dimaksud di sini tidak semata-mata *panjang* melainkan juga *besar*. Kedua citra tersebut direpresentasikan dengan kata *megar*.

Kuplet

Teknik yang diperkenalkan oleh Newmark (1988, hlm. 91) ini menggabungkan dua teknik sekaligus untuk memberi solusi atas satu masalah penerjemahan. Teknik ini biasanya dilakukan dalam menerjemahkan kata budaya. Contoh:

(TSu) He’s even offered to make them a **half-pipe**.

(Terjemahan) Dia bahkan menawarkan untuk membuatkan **vert** — **itu lho, papan lengkung besar untuk landasan atraksi skateboard**.

Istilah *half-pipe* dalam BSA berpadanan dengan *vert*. Pemadanan ini menggunakan teknik **padanan budaya**. Akan tetapi *vert* saja dirasa belum memadai untuk menyampaikan makna kata *half-pipe* sehingga saya memberi deksripsinya setelah tanda hubung. Pemadanan ini menggunakan teknik

penerjemahan deskriptif. Gabungan kedua teknik ini merupakan bentuk **kuplet**.

Padanan fonologis

Teknik ini digunakan ketika penerjemah tidak dapat menemukan padanan yang sesuai dalam B_{Sa} sehingga ia memutuskan untuk membuat kata baru yang diambil dari bunyi kata itu dalam B_{Su} untuk disesuaikan dengan sistem bunyi (fonologi) dan sistem ejaan (grafologi) B_{Sa} (Hoed, 2006, hlm. 76). Newmark (1988, hlm. 82) menyebutnya *naturalisasi*, yakni sebuah prosedur yang meliputi pemindahan dan pengadaptasian sebuah kata dari B_{Su} ke B_{Sa}, diawali dengan transfer pelafalan dan diakhiri dengan adaptasi morfologis. Dalam teks ini, contohnya adalah, misalnya, sebagaimana yang saya bahas pada Bab 5 bagian 5.3.4 tentang makanan, yakni *sausage casserole* (lihat par. 320 pada TSu dan terjemahan), kata *fantastic* yang diterjemahkan menjadi *fantastis* (par. 140), dan kata *pie* yang diterjemahkan menjadi *kue pai* (par. 321).

Pemadanan dengan keterangan tambahan

Menurut Machali (2009, hlm. 103), apabila semua teknik penerjemahan tidak dapat menghasilkan padanan yang diharapkan, langkah yang dapat dilakukan adalah dengan **pemadanan bercatatan**. Hal ini berlaku misalnya dalam penerjemahan kata atau ungkapan yang padanan leksikalnya sama sekali tidak ada dalam B_{Sa}. Contoh (dikutip dari Machali, 2009, hlm. 103):

(TSu) Doodgeridoo is a traditional musical instrument used by the Aborigines.

(Terjemahan) *Doodgeridoo* adalah alat musik tradisional yang digunakan oleh orang Aborigin. (catatan: *Doodgeridoo* adalah alat musik yang bentuknya seperti seruling panjang, dengan ujung yang melengkung dan mengeluarkan bunyi seperti sirine kapal laut yang akan berangkat.)

Contoh di atas adalah yang biasa dilakukan dalam jenis teks nonfiksi. Pemberian catatan semacam itu wajar dan berterima dalam terjemahan teks nonfiksi. Adapun dalam teks fiksi, apalagi dalam novel anak, teknik semacam itu tidak dapat diterapkan. Penerjemah harus lebih kreatif lagi dalam merangkai kata agar hal yang tidak ada padanannya namun tidak dapat dipungut begitu saja ke dalam B_{Sa} ini dapat diterjemahkan secara wajar dan berterima. Untuk kepentingan itu, Newmark (1988) memberikan solusinya. Menurutnya, **pemadanan dengan keterangan tambahan** dapat menjadi solusi bagi masalah ini.

Ada macam-macam varian keterangan tambahan yang ditawarkan oleh Newmark (1988, hlm. 91–93). Akan tetapi, menurut saya, dalam teks fiksi seperti novel anak, keterangan tambahan sebaiknya berada di dalam teks, tidak dalam bentuk catatan kaki, catatan akhir, atau glosarium. Teknik ini saya terapkan dalam terjemahan novel anak ini. Hal ini bertujuan untuk menghindari terusnya alur perhatian pembaca dari jalan cerita yang sedang berjalan. Contoh:

(TSu) And Billy's trying to show me how to **olly** [...].
(Terjemahan) Dan Billy memperlihatkan padaku bagaimana cara melakukan **olly**. Kuberi tahu ya: *olly* itu atraksi meloncat dari papan *skateboard* yang sedang meluncur, lalu mendarat lagi di atasnya.

Pada contoh di atas, terlihat bahwa saya menggunakan pemadanan dengan keterangan tambahan berupa keterangan bentuk deskripsi dari kata/frasa yang dimaksud pada kalimat berikutnya. Varian lain dari teknik ini adalah dengan memberi tanda kurung setelah kata/frasa yang dimaksud. Contoh:

(TSu) Perhaps in the next **innings** I'd be allowed a bat.
(Terjemahan) Mungkin di **inning (babak)** berikutnya aku diijinkan memukul.

Varian lain dari pemadanan semacam ini adalah penjelasan tambahan, yakni memberikan tambahan kata khusus untuk menjelaskan suatu kata yang masih dianggap asing oleh khalayak pembaca TSa (Hoed, 2006, hlm. 74). Nida dan Taber (1974, hlm. 109–110) menyebutnya sebagai *penyelarasan kontekstual*, yakni teknik yang dilakukan dengan menambahkan kata-kata khusus (*classifier*) untuk menjelaskan istilah dalam B_{Su} yang belum atau tidak ada padanannya dalam B_{Sa}. Contoh :

(TSu) She was boss of the tele, which meant I hardly ever got to watch 'The Simpsons'.

(Terjemahan) Dia juga penguasa televisi. Artinya, aku jadi tidak bias menyaksikan **film seri kartun "The Simpsons"** kalau ada dia.

Contoh di atas memperlihatkan bahwa konteks kalimat TSu mengharuskan penerjemah menghadirkan frasa *film seri kartun* di depan nama diri *The Simpsons*. Dalam hal ini penerjemah melakukan *penyelarasan kontekstual*. *Penyelarasan* ini dilakukan untuk memperjelas makna *The Simpsons* yang dimaksud dalam konteks kalimat di atas, yakni film seri kartun yang ditayangkan di televisi dan bukan versi layar lebarnya.

Lebih lanjut, pemadanan semacam ini memang cukup berguna guna membuat pembaca sasaran paham akan makna kata/istilah yang dimaksud. Apalagi Tsa-nya ditujukan untuk anak-anak yang baik pengetahuan BSu maupun pengetahuan umumnya belum terlampaui banyak. Meskipun demikian, frekuensi penggunaan teknik pemadanan semacam ini saya upayakan sesedikit mungkin, karena penerapan teknik ini yang terlalu kerap akan menimbulkan kekaburan antara mana yang isi teks sesungguhnya dan mana yang merupakan kontribusi penerjemah (lihat Newmark, 1988, hlm. 92).

Adaptasi

Teknik ini diterapkan ketika penerjemah menemui masalah yang tingkat kesulitannya sangat tinggi. Vinay dan Darbelnet menyatakannya sebagai *extreme limit of translation*, yakni ketika situasi yang digambarkan oleh TSu sama sekali asing dalam budaya sasaran. Dalam kasus semacam ini, penerjemah harus menciptakan situasi “baru” yang dianggap sepadan dengan situasi yang digambarkan oleh TSu (Vinay dan Darbelnet, 2004, hlm. 135). Contohnya adalah ketika saya menciptakan situasi baru untuk materi puitis ‘*Tell-tale tit. Your tongue shall be split. And all the little puppy dogs will have a little bit!*’ (par. 33), ketika menerjemahkan kalimat pada paragraf 52–55 dan 58–59 yang mengandung masalah dialek tokoh Frank Piper, dan ketika memadankan ungkapan *bee brain* dengan *otak kopong* (par. 323).

Kesemua teknik tersebut di atas akan menjadi alat introspeksi bagi penerjemah ketika akan membuat anotasi terhadap penerjemahannya, yang merupakan hasil retrospeksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sejatinya merupakan satu aspek saja dari sebuah penelitian besar terjemahan beranotasi terhadap novel *I’m Telling on You* dan *Barry & Bitsa*. Dalam hal ini, saya hanya berfokus pada terjemahan kata budaya saja. Penelitian ini juga merupakan studi kepustakaan, mengingat bahwa: (1) peneliti berhadapan langsung dengan teks dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata; (2) data yang digunakan bersifat siap pakai (*ready-made*), yang artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, melainkan hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan; (3) data yang digunakan adalah sumber sekunder, dalam arti peneliti

memperolehnya dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari lapangan, dan (4) kondisi data tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, yang artinya dalam hal ini peneliti berhadapan dengan informasi statik yang sudah tersimpan dalam rekaman tertulis sebagai data “mati” (lihat Zed, 2014, hlm. 4–5). Selain sebagai studi kepustakaan, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Artinya, peneliti hanya akan berurusan dengan data non-numerikal yang dianalisis menggunakan metode non-statistik (Dornyei, 2007), dan memiliki bentuk rumusan masalah yang deskriptif, karena masalah yang diteliti menuntut eksplorasi yang menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiyono, 2010).

Teks Sumber

Teks sumber adalah dua buah novel anak Selandia Baru dari serial *Kiwi Bites*, berjudul *I’m Telling on You* dan *Barry & Bitsa*. *I’m Telling on You* terdiri dari 16 bab yang dituangkan ke dalam 95 halaman. Novel ini diterbitkan oleh Puffin Books pada 2006. Adapun *Barry & Bitsa* terdiri dari 15 bab yang dituangkan dalam 96 halaman. Novel ini diterbitkan oleh Puffin Books pada 2005.

Teks *I’m Telling on You* dan *Barry & Bitsa* ini dipilih karena keduanya merupakan novel anak yang menarik. Kisahnya berisi tentang hal sehari-hari yang dialami anak-anak usia sekolah dasar. Menurut laman Wikipedia, kisah yang berisi tentang hal sehari-hari ini dikategorikan ke dalam genre fiksi dengan subgenre fiksi realistik (lihat http://en.wikipedia.org/wiki/Children%27s_literature diakses pada 15 November 2010).

Secara singkat, *I’m Telling on You* mengedepankan kisah tentang tanggung jawab, sedangkan *Barry & Bitsa* bercerita tentang hubungan anak dan orangtua. Adapun benang merah dari kedua novel ini adalah tentang penyelesaian masalah. Bagaimana tokoh Timothy dalam *I’m Telling on You* mencari solusi bagi masalah yang menyimpannya diceritakan secara menarik. Konflik batin yang dialaminya, yang akhirnya bermuara pada keberaniannya mengakui kesalahan, dirangkai secara indah oleh penulis TSu. Persahabatannya dengan tokoh Billy-lah yang dikisahkan menguatkannya untuk mengaku. Hal ini karena persahabatan ini juga sangat bernilai bagi Timothy. Ia memperolehnya dengan susah-payah: setelah menghentikan kebiasaannya mengadu. Sesuatu yang berharga yang kita miliki baru terasa setelah kita kehilangannya, juga hadir dalam kisah *Barry & Bitsa*. Hubungan ibu-anak yang selama ini kurang harmonis (karena ibunya sebagai orangtua tunggal

terlalu sibuk bekerja mencari nafkah untuk menghidupi mereka berdua), diceritakan membaik justru ketika tokoh Barry tengah tertimpa masalah. Ibunya tersadar bahwa selama ini ia telah mengabaikan anaknya, dan akhirnya mendampingi Barry dalam menyelesaikan masalahnya. Masing-masing ide utama dalam kedua novel ini dijalani dalam jalan cerita yang khas anak-anak usia sekolah: selain berkelindanan dengan tokoh orang tua, juga diwarnai oleh kehadiran tokoh guru, orang dewasa lain, dan teman-teman baik yang antagonis maupun protagonis.

Selanjutnya, ada unsur budaya Barat, khususnya yang hadir dalam bentuk kata budaya, yang dapat menambah khazanah pengetahuan anak-anak Indonesia. Alasan ini juga menguatkan argumen saya tentang mengapa kedua novel ini menarik untuk diterjemahkan.

Deskripsi Pengarang Novel

Dari penelusuran dokumen yang saya lakukan di media daring seperti Longacre-Online, New Zealand Book Council, dan Storylines, diketahui bahwa penulis TSu adalah seorang wanita bernama Sandy McKay. Ia lahir pada tahun 1959, besar, dan hingga kini menetap di Dunedin, Selandia Baru, bersama suami dan ketiga anaknya. Gelar akademisnya adalah Bachelor of Arts (BA) di bidang *Political Studies* dari University of Otago, Selandia Baru.

Lebih lanjut, McKay berprofesi sebagai penulis buku anak dan penulis lepas. Ia secara rutin menulis kolom humor di *Kiwi Parent Magazine*. Salah satu novel anak karyanya, *Recycled* (Longacre Press, 2001), memperoleh penghargaan dalam *New Zealand Post Children's Book Award* tahun 2002 untuk kategori *Junior Fiction*. Novel ini terdaftar dalam *Storylines Notable Young Adults Fiction Book* tahun 2002. Adapun novel remaja pertamanya, *Losing It* (Longacre Press, 2007), dinominasikan untuk *Esther Glen Award* dalam *New Zealand Post Children's Book Award* tahun 2008, serta terdaftar dalam *Storylines Notable Young Adults Fiction Book* tahun 2008.

Pembaca Teks

Pembaca potensial TSu adalah pembaca serial *Kiwi Bites* sebagaimana yang tertera dalam laman internet <http://www.wheelers.co.nz/browse/series> (diakses pada 21 Juli 2010) yakni pembaca muda usia 7–12 tahun. Serial *Kiwi Bites* sendiri dalam bahasa sumbernya (BSu) diterbitkan dengan tujuan mengasah keterampilan membaca anak-anak usia 7–12 tahun. Diharapkan, setelah terampil

membaca, kepercayaan diri mereka pun meningkat. Kisah-kisah dalam serial ini sendiri berpusar pada tema humor, kepercayaan diri, olahraga, petualangan, kasih-sayang, perjalanan, dan penyelesaian masalah.

Adapun pembaca potensial teks sasaran (TSa) menurut saya adalah anak usia 9–12 tahun, mengingat pada usia sekian umumnya pengetahuan umum anak Indonesia sudah cukup luas dan oleh karenanya dapat memahami pesan yang dibawa.

Tahapan

Tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian penerjemahan ini mengadopsi Larson (1984). Saya membaginya menjadi tiga bagian, yakni bagian pendeskripsian alat kerja dan narasumber, bagian penerjemahan, dan bagian anotasi.

Alat Kerja dan Narasumber

Alat kerja yang saya gunakan adalah beberapa buah kamus, yakni (i) *Advanced English-Indonesian Dictionary* karya Peter Salim terbitan Modern English Press tahun 1991, (ii) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Depdiknas* terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2008, (iii) *Kamus Indonesia-Inggris: An Indonesian-English Dictionary* karya John M. Echols dan Hassan Shadily terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 1992, (iv) *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*, juga karya John M. Echols dan Hassan Shadily terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 1998, (v) *Longman Dictionary of Contemporary English* terbitan Pearson Educational Limited tahun 2001, (vi) *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* terbitan Oxford University Press tahun 1995, dan (vii) *The Concise Macquarie Dictionary* terbitan Doubleday tahun 1992. *The Concise Macquarie Dictionary* (TCMD) ini penting untuk dijadikan rujukan mengingat BSu adalah bahasa Inggris dialek Selandia Baru yang memiliki beberapa ciri khas yang tidak serupa dengan bahasa Inggris standar. TCMD, yang merupakan edisi khusus dari *The Macquarie Dictionary*, sesungguhnya disusun sebagai kamus ekabahasa untuk bahasa Inggris dialek Australia. Meskipun demikian, menurut laman

http://en.wikipedia.org/wiki/Macquarie_Dictionary (diakses 23 Desember 2010), kamus ini juga memberi perhatian khusus pada bahasa Inggris dialek Selandia Baru, sehingga pemanfaatannya sebagai salah satu alat kerja dalam penelitian ini saya anggap relevan.

Selain itu, saya juga memanfaatkan *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Depdiknas* terbitan Mizan tahun 2008. Saya pun mengunjungi laman daring seperti Dictionary.com, Dictionary.net, Dictionary.reference.com, Encyclo.co.uk, Ensiklopedia Britannica daring, Idiomsite.com, Merriam-webster.com, Newzealandslang.com, Oldict.com, FreeDictionary, Urbandictionary.com, Webster's Online Dictionary, Wikipedia Bahasa Indonesia, Wikipedia English, Wiktionary, Wisegeek.com, serta dua buah blog: satu blog ranah olahraga dan satu blog ranah kulineri. Hal ini dilakukan guna mencari makna kata yang tidak saya temukan di dalam berbagai kamus di atas.

Berkenaan dengan narasumber yang menjadi mitra diskusi saya, saya memilih Nigel Murphy, M.A. (53), seorang WN Selandia Baru. Ia berprofesi sebagai peneliti di bidang sejarah komunitas etnis Cina Selandia Baru pada Victoria University of Wellington dan pustakawan di Alexander Turnbull Library, National Library of New Zealand. Ia pernah menetap di Australia pada kurun waktu 1963–1971, namun selebihnya ia tinggal di Selandia Baru. Murphy dipilih karena penguasaannya terhadap aspek budaya dari bahasa Inggris dialek Selandia Baru. Narasumber selanjutnya adalah Pevi Permana Putra (31), seorang atlet *skateboard* nasional asal Bandung, Jawa Barat. Ia sudah sering menjuarai turnamen *skateboarding* tingkat Asia. Nama Pevi Permana Putra saya temukan ketika menelusur di laman daring. Prestasinya di bidang *skateboard* membuatnya sesuai sebagai narasumber untuk menjelaskan beberapa istilah di bidang tersebut.

Penerjemahan

Penerjemahan dilakukan dalam dua tahap, yakni tahap produksi dan tahap pascaproduksi. Tahap produksi terdiri dari subtahap sebagai berikut.

1. Persiapan. Subtahap persiapan meliputi pencarian referensi dan penguatan pemahaman mengenai isi teks yang akan diterjemahkan. Referensi meliputi buku dan dokumen dari media daring. Saya juga mulai memanfaatkan alat kerja berupa kamus, tesaurus, glosarium, dan ensiklopedia, serta bertanya pada narasumber. Pada subtahap ini saya membaca TSu beberapa kali agar dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis TSu.
2. Analisis. Subtahap analisis adalah ketika saya mulai membuat ancangan teknik penerjemahan yang akan digunakan.

3. Pengalihan (transfer). Subtahap pengalihan dilakukan dalam benak/pikiran saya setelah pemahaman. Pada subtahap ini saya mulai mencari padanan yang tepat sesuai dengan pembaca sasaran sehingga diperoleh terjemahan yang wajar, berterima, dan sepadan. Saya juga melakukan adaptasi total pada beberapa unsur makna demi tersampainya maksud dari penulis TSu dalam tataran paragraf.
4. Pembuatan draf. Subtahap pembuatan draf dikerjakan pada tataran paragraf, serta berfokus pada khalayak pembaca sasaran (*audience design*), tujuan penerjemahan (*need analysis*), dan topik paragraf. Pada subtahap ini saya mulai melakukan penelusuran dokumen, memanfaatkan buku dan dokumen referensi, serta merujuk pada alat kerja. Untuk penelusuran dokumen daring, laman yang saya kunjungi (berdasarkan urutan alfabetis) adalah Anjinkita.com, bb.org.nz, BBC.co.uk, html.hist.no/PROSJEKT/Engnett/songar.doc, Gracegems.org, Kompasiana.com, Longacre-Online, New Zealand Book Council, NZembassy.com, NZhistory.net, Sabdaspace.com, Storylines, dan Wheelers.com. Saya juga mulai berdiskusi dengan narasumber untuk memastikan makna.
5. Evaluasi. Subtahap evaluasi yakni ketika saya memeriksa kohesi antarkalimat dan antarpagraf serta kesalahan ejaan, tanda baca, dll.
6. Perbaikan draf. Subtahap perbaikan draf bertujuan merevisi draf pertama berdasarkan hasil evaluasi
7. Draf akhir. Subtahap draf akhir dibuat berdasarkan evaluasi draf.

Setelah tahap produksi selesai, saya memasuki tahap pascaproduksi sebagai berikut.

1. Saya membandingkan TSa dengan TSu yang bertujuan mencocokkan kembali kesepadanan pesan sehingga tidak terjadi penyimpangan isi dan bentuk.
2. Saya meminta orang memeriksa pemahaman saya terhadap TSu. Hal ini dilakukan demi menjaga objektivitas. Adapun pemeriksa ini terdiri dari orang dewasa awam yang memahami bahasa sumber dan bahasa sasaran (bukan dari kalangan akademisi penerjemahan).
3. Saya menguji kewajaran terjemahan. Menguji kewajaran terjemahan ini dilakukan oleh saya sendiri dan orang lain. Saya melakukannya dengan cara

membandingkan terjemahan saya dengan bacaan anak terjemahan lain seperti novel dari serial *Lima Sekawan* berjudul *Minggat* (terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 1984) dan *Trio Detektif* berjudul *Misteri Kemelut Kembar* (terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 1988). Kedua novel ini diterjemahkan oleh Agus Setiadi. Sementara itu, uji kewajaran terjemahan yang melibatkan orang lain dilakukan oleh orang dewasa awam dan anak kelas 4–5 SD (usia 9–11 tahun, usia pembaca sasaran). Hal ini berguna untuk mengetahui apakah laras dan ragam bahasa sudah sesuai dengan pembaca sasaran.

4. Saya menguji konsistensi. Konsistensi berpengaruh terhadap keterbacaan dan baik-buruknya terjemahan serta menjamin alur cerita sehingga dapat diikuti dengan mudah. Agar terjemahan menjadi lebih luwes, saya memutuskan untuk mengabaikan konsistensi beberapa unsur leksikal agar kekayaan padanan leksikal sebagai ciri khas prosa dapat ditampilkan.
5. Apabila masih terdapat kekurangan dalam hal kesepadanan pesan, pemahaman, kewajaran, maupun konsistensi sebagai hasil dari uji kesepadanan pesan, pemahaman, kewajaran, dan konsistensi, maka dilakukan revisi berdasarkan masukan yang diperoleh dari uji-uji itu. Revisi ini diujikan kembali sesuai langkah-langkah di atas hingga diperoleh draf akhir yang optimal.

Anotasi

Setelah tahap produksi dan pascaproduksi terjemahan selesai, saya melakukan anotasi dengan tahapan sebagai berikut.

1. Saya mengidentifikasi berbagai masalah yang menarik untuk dianotasi yang terdapat dalam TSa. Masalah tersebut digolongkan ke dalam dua aspek, yakni (i) aspek linguistik atau kebahasaan dan (ii) aspek kultural atau kebudayaan. Untuk memecahkan masalah yang bersumber dari aspek kebahasaan, saya melihat kamus, tesaurus, ensiklopedia, dan melakukan tanya-jawab dengan narasumber. Untuk memecahkan masalah yang berkenaan dengan aspek kebudayaan, saya mengacu pada dua pilihan, yakni mempertahankan nuansa asingnya atau mengalihkannya ke dalam nuansa lokal. Pilihan tersebut diambil melalui proses setelah bertanya kepada narasumber tentang makna kata/frase/ungkapan itu.

2. Saya mengelompokkan berbagai masalah itu berdasarkan kategorinya. Dalam penelitian ini, yang saya fokuskan adalah masalah penerjemahan kata dan ungkapan yang bermuatan unsur budaya.
3. Saya menganotasi pilihan padanan yang merupakan solusi dari masalah dalam penerjemahan berdasarkan penelusuran dokumen. Solusinya digolongkan menurut teknik penerjemahannya.

Latar belakang yang menempatkan TSu sebagai sebuah karya sastra anak dengan segala kekhasannya serta langkah penerjemahan yang dipilih menjadi tahap produksi terjemahan dan pascaproduksi terjemahan di atas menjadi tumpuan saya dalam menerjemahkan TSu. Penerjemahan sastra anak sebagai sesuatu yang khas akan saya letakkan pada kerangka laras dan ragam bahasa yang digunakan dalam terjemahannya. Hal ini dikaitkan pula dengan pemosisian sastra anak sebagai karya fiksi, sehingga terjemahannya harus mengikuti prinsip-prinsip penerjemahan karya fiksi. Pilihan metode dan teknik penerjemahan serta laras dan ragam bahasa juga akan diselaraskan dengan fakta bahwa TSa akan dibaca oleh khalayak pembaca anak-anak dan bertujuan sebagai bacaan anak. Semua ini saya sampaikan pada bagian Hasil dan Analisis. Adapun kesimpulan dari pelbagai temuan yang dibahas pada bagian Hasil dan Analisis serta saran berkenaan dengan penelitian sejenis disampaikan pada bagian Simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata atau ungkapan budaya adalah kata atau ungkapan yang tidak dapat langsung dipahami oleh pembaca sasaran karena muatan budaya sumbernya sangat kuat (lihat Newmark, 1988, hlm. 119). Sebagian besar kata dan ungkapan budaya mudah dideteksi kehadirannya, mengingat kata dan ungkapan semacam ini diasosiasikan dengan bahasa tertentu dan tidak dapat diterjemahkan secara harfiah (Newmark, 1998, hlm. 95). Untuk dapat membuat pembaca sasaran memahami apa yang dimaksud oleh kata tersebut, seorang penerjemah harus mampu menerapkan teknik penerjemahan yang cocok dengan tiap-tiap kata itu sehingga terjemahannya menjadi wajar dan berterima.

Ketika melakukan penerjemahan terhadap kata dan ungkapan bermuatan unsur budaya dalam TSu, setiap permasalahan diselesaikan dengan cara

introspektif. Solusi ini kemudian dituangkan dalam bentuk catatan atau anotasi, sehingga penelitian ini merupakan penelitian terjemahan beranotasi.

Williams dan Chesterman mendefinisikan terjemahan beranotasi sebagai bentuk penelitian introspektif dan retrospektif (2002, hlm. 7). Introspektif adalah menelaah ke dalam diri penerjemah sendiri tentang makna suatu kata/frasa/klausula/ungkapan, lalu menuangkan makna tersebut dengan padanan yang berterima, ke dalam bahasa sasaran. Adapun retrospektif adalah setelah penerjemah menyelesaikan penerjemahannya, ia membuat komentar terhadap penerjemahannya sendiri dengan merujuk kepada berbagai teori penerjemahan. Adanya komentar dari penerjemah tentang proses penerjemahannya sendiri menandai bahwa ia sudah melakukan sebuah penelitian, yakni penelitian tentang terjemahannya sendiri. Komentar itu mencakup beberapa pembahasan mengenai penerjemahan seperti analisis berbagai aspek di dalam TSu serta pertanggungjawaban mengenai solusi untuk memecahkan berbagai masalah pilihan padanan dalam menerjemahkan. Komentar itu dituangkan dalam bentuk anotasi, yang dapat menguraikan permasalahan pemadanan gramatikal.

Istilah Khusus

Kata budaya yang pertama saya kategorikan ke dalam **istilah khusus**. Mengacu pada Nida (lihat Newmark, 1988, hlm. 95), saya menggolongkan istilah khusus ini ke dalam kata budaya yang bersifat kemasyarakatan. Kemasyarakatan di sini maksudnya adalah bahwa kata ini secara khusus terdapat dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Lebih lanjut, ada dua kata budaya dan dua frasa yang mengandung kata budaya yang merupakan istilah khusus yang saya temukan dalam TSu. Frasa *ANZAC designs* serta kata *white-ware* dan *dairy* sangat khas Selandia Baru dan tidak dikenal dalam bahasa Inggris dialek baku/standar. Adapun frasa *the rough edge* sangat spesifik mengacu pada makna tertentu yang harus dipahami berdasarkan konteksnya dalam paragraf 294.

Tabel 1. Penerjemahan Istilah Khusus dengan Teknik Penerjemahan Deskriptif

No.	TSu	TSa	Par.
1	(This week we're doing	(Pekan ini kami akan membuat karangan bunga untuk Hari Pahlawan .)	[67]

ANZAC designs.)	
2	Our house was on the edge of town. The rough edge , some people called it.
	Rumah kami terletak di perbatasan kota. Perbatasan yang berbahaya , begitu menurut sebagian orang, karena di sana sering terjadi tindak kekerasan dan kejahatan .
3	Mum worked nightshift at the local white-ware factory.
	Mama bekerja pada giliran malam di sebuah pabrik yang membuat segala macam peralatan dapur yang besar-besar: kulkas, kompor, mesin cuci piring, dan sebagainya .

ANZAC designs, the rough edge, dan white-ware
Ketiga istilah ini saya terjemahkan secara **penerjemahan deskriptif** karena tidak ada padanannya dalam BSa.

Yang pertama adalah *ANZAC designs*. Istilah ini saya terjemahkan menjadi *karangan bunga untuk Hari Pahlawan*. Pemadanan ini sesungguhnya mereduksi makna spesifik yang diwakili oleh konsep *ANZAC design* itu sendiri. Hal ini karena istilah ini sesungguhnya sangat terikat dengan konsep *ANZAC* dan *ANZAC Day*.

ANZAC merupakan singkatan (akronim) dari *Australian and New Zealand Army Corps*, yakni pasukan gabungan Australia dan Selandia Baru. Adapun *ANZAC Day* adalah semacam Hari Pahlawan dalam budaya sasaran. Definisi ini saya peroleh dari laman nzhistory.net.nz/war/anzac-day/introduction (diakses 23 November 2010). Menurut laman ini, *ANZAC Day* jatuh pada tanggal 25 April, merujuk pada tanggal ketika pasukan gabungan Australia dan Selandia Baru (*the ANZACs*) mendarat di Semenanjung Galipoli di Turki pada tahun 1915 dalam rangka *Gallipoli Campaign*, yakni sebuah operasi militer tentara sekutu merebut Selat Dardanelas yang menjadi jalur menuju Selat Bosphorus dan Laut Hitam (misi ini gagal karena hingga batas waktu yang ditentukan Selat Dardanelas tetap berada di bawah kekuasaan Turki). Penetapan tanggal 25 April sebagai “Hari Pahlawan” adalah karena tingginya nilai sejarah yang diwakili oleh tanggal ini. Sebanyak 2.721 orang dari pasukan Selandia Baru gugur dalam

Gallipoli Campaign tersebut. Jumlah ini adalah seperempat dari seluruh pasukan Selandia Baru yang dikirim ke Galipoli. Oleh karena itu, 25 April senantiasa diperingati setiap tahunnya sebagai “hari mengenang yang gugur di *Gallipoli Campaign*”, yang dalam budaya sasaran sepadan dengan peringatan Hari Pahlawan. Adapun peringatan Hari ANZAC ini selalu diwarnai dengan karangan bunga yang disebut *ANZAC designs*. Jenis bunganya pun khusus, hanya bunga *poppy* merah.

Oleh karena keterkaitan yang erat antara konsep *ANZAC designs* dan konsep *ANZAC Day*, maka saya memadankannya istilah ini dengan *karangan bunga untuk hari Pahlawan*, meskipun makna *ANZAC designs* sesungguhnya lebih spesifik dari itu. Saya memutuskan untuk menghilangkan kata *ANZAC* karena sukar dilafalkan oleh anak pembaca sasaran yang kemahiran berbahasa Inggrisnya masih terbatas.

Yang kedua adalah istilah *the rough edge*. Menurut LDOCE (2001, hlm. 1234), *rough* bermakna “town/area etc → a rough area is a place where there is a lot of violence or crime”. Kata *edge* sendiri berkaitan dengan kalimat sebelumnya pada paragraf 294 yakni *Our house was on the edge of town*, sehingga terjemahannya menjadi *perbatasan yang berbahaya*, yang kemudian saya deskripsikan dengan frasa *karena di sana sering terjadi tindak kekerasan dan kejahatan* dengan mengacu pada makna *rough* berdasarkan kamus di atas.

Selanjutnya adalah *white-ware*. Menurut laman Wiktionary (diakses 19 Mei 2011) kata *whiteware* bermakna “any pottery of a white or nearly white colors”. Definisi yang lebih lengkap saya peroleh dari Ensiklopedia Britannica daring (diakses 19 Mei 2011), yang menyatakan *white-ware* sebagai: “(A)ny of a broad class of ceramic products that are white to off-white in appearance and frequently contain a significant vitreous or glassy, component. Including products as diverse as fine china dinnerware, lavatory sinks and toilets, dental implants, and spark-pug insulators, whitewares all depend for their utility upon a relatively small set of properties: imperviousness to fluids, low conductivity of electricity, chemical inertness, and an ability to be formed into complex shapes. These properties are determined by the mixture of raw materials chosen for the products, as well as by the forming and firing processes employed in their manufacture”.

Definisi ini terasa tidak sesuai jika dikaitkan dengan konteks kata *oven* dalam kalimat sesudahnya (Her job was screwing the handles onto oven doors-par. 298), karena implikatur dari paragraf ini adalah bahwa tokoh mama Barry bekerja di *white-ware factory* yang memproduksi alat dapur, salah satunya **oven** (cetak tebal dari saya-pen.). Oleh karena itu saya mencari definisi lain dari *white-ware* yang sesuai dengan konteks kata *oven*. Asumsi saya, *white-ware* dalam bahasa Inggris dialek Selandia Baru adalah sesuatu yang khusus dan tidak sama dengan *white-ware* menurut kedua definisi di atas. Saya kemudian bertanya pada narasumber saya, Nigel Murphy. Menurutnya, *white-ware* “...in NZ is basically kitchen appliances such as fridge, stove, freezer, dishwasher and so on. Laundry machines and dryer are included. Also oven. Small stuffs like blender, microwave, etc are not” (disarikan dari komunikasi pribadi, 19 Mei 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, saya menyimpulkan bahwa kata *white-ware* dalam dialek Selandia Baru memiliki makna khusus yang berbeda dengan makna *white-ware* secara umum. Akan tetapi ternyata *white-ware* dalam konteks budaya Selandia Baru tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu saya memadankannya berdasarkan deskripsi yang diberikan oleh narasumber saya, yakni dengan frasa *segala macam peralatan dapur yang besar-besar: kulkas, kompor, mesin cuci piring, dan sejenisnya*, sehingga terjemahannya menjadi *Mama bekerja pada giliran malam di sebuah pabrik yang membuat segala macam peralatan dapur yang besar-besar: kulkas, kompor, dan sebagainya* (cetak tebal dari saya-pen.). Terjemahan ini yang menyebabkan maknanya menjadi lebih umum dan kehilangan nuansa budayanya. Namun hal ini harus dilakukan agar kata ini dapat diterjemahkan dengan wajar dan berterima dalam bahasa anak. Kata *white-ware* sendiri tidak saya hadirkan dalam terjemahannya untuk menghindari kerancuan dengan kata *white-ware* dalam definisi umum dalam bahasa Inggris baku.

Tabel 2. Penerjemahan Istilah Khusus dengan Teknik Padanan Budaya

No.	TSu	TSa	Par.
4	I had some bus money saved from last week and there was a dairy on corner.	Sebagian uang ongkos bus sekolah pekan lalu kutabung, dan di perjalanan pulang itu kami melewati sebuah	[367]

minimarket di sudut jalan.

Dairy

Menurut laman Wikipedia (diakses 4 Maret 2011), pengertian umum *dairy* adalah bangunan tempat pemerahan susu dari hewan perahan, umumnya sapi atau kambing, guna dikonsumsi manusia. Di beberapa negara terutama di Eropa, *dairy* juga merupakan tempat memproduksi susu hasil perahan tersebut menjadi mentega, keju, dan yogurt. Hal ini membuat istilah *dairy* merujuk pada tempat yang memproduksi berbagai produk susu. Makna ini terasa tidak sesuai dengan konteks *dairy* pada paragraf 367. Untuk itu saya mencari kemungkinan makna lain yang terkandung dalam kata *dairy*. Makna ini saya temukan dalam Wikipedia dan Wiktionary.

Menurut Wikipedia (diakses 4 Maret 2011), dalam bahasa Inggris dialek Selandia Baru, *dairy* merujuk pada “a corner convenience store, or superette”. Temuan dalam Wiktionary (diakses 4 Maret 2011) juga berbunyi serupa: *dairy* adalah “(New Zealand) a corner-store, superette or mini mart of some description”.

Untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, saya membuka laman tentang *convenience store* dan *superette*. Masih menurut Wikipedia (diakses 4 Maret 2011), *convenience store* bermakna “small store that may sell items such as sweets, ice-cream, soft drinks, lottery tickets, cigarettes and other tobacco products, newspapers, magazines, along with a selection of processed food and some groceries”. Adapun *superette* adalah “compact food market, convenience store or mini mart” (<http://en.wikipedia.org/wiki/Superette>, diakses 4 Maret 2011). Istilah *superette* terdiri dari awalan “super” yang berasal dari kata “supermarket” dan akhiran “ette” yang berarti “smaller version of”. Jadi *superette* berarti “supermarket kecil” atau minimarket.

Berdasarkan definisi ini, saya memadankan *dairy* dengan *minimarket*. Namun sebelum itu saya mengecek kebenaran pemahaman saya pada narasumber saya, Nigel Murphy. Ada dua hal yang saya konfirmasi: (i) apakah benar *dairy* adalah sejenis toko swalayan kecil, dan (ii) apakah *dairy* menjual kue pai sebagaimana yang disampaikan dalam TSu. Murphy menjawab kedua pertanyaan saya itu dengan mendefinisikan *dairy* sebagai “a small local store that sells milk, bread, pie and all

sorts of daily necessities, and it’s like a self-service store” (komunikasi pribadi via surel, 5 Maret 2011). Dengan demikian saya menyimpulkan bahwa benar *dairy* adalah *minimarket*. Teknik penerjemahan yang saya gunakan adalah **padanan budaya**. Adapun kata *dairy*-nya sengaja tidak saya hadirkan dalam terjemahannya agar tidak terjadi kerancuan dengan istilah *dairy* dalam pengertian umumnya dalam bahasa Inggris standar.

Nama Diri

Kata budaya lain adalah **nama diri**. Oleh Nida (lihat Newmark, 1988, hlm. 95), nama diri semacam ini digolongkan ke dalam nama organisasi, adat-istiadat, aktivitas, konsep, dll. Nama diri menurut Keraf (2001, hlm. 90) adalah istilah yang paling khusus, sehingga ketika digunakan tidak akan menimbulkan salah paham. Ada dua buah nama diri yang saya anotasi. Teknik penerjemahan yang saya gunakan adalah **pemadanan dengan keterangan tambahan**.

Tabel 3. Penerjemahan Nama Diri dengan Teknik Pemadanan dengan Keterangan Tambahan

No.	TSu	TSa	Par.
5	And extra-curricular educational experiences are what I do after school. Like tennis, clarinet, swimming, Boys’ Brigade and floral art (to nurture my creative side).	Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendidik adalah kegiatan yang kulakukan sepulang sekolah, seperti latihan tenis, klarinet, renang, kegiatan kepanduan Boys’ Brigade , dan kursus merangkai bunga (untuk mengembangkan sisi kreatifku).	[17]
6	It’s like a scene from ‘Crimewatch’ .	Seperti adegan dalam acara televisi “Crimewatch” saja.	[170]

Boys’ Brigade.

Karena merupakan istilah khusus yang merujuk kepada nama sebuah organisasi, maka frasa *Boys’ Brigade* tidak diterjemahkan. Guna membantu pembaca memahami nama diri tersebut, informasi tertentu harus ditambahkan, yakni kegiatan kepanduan. Frasa ini dipilih karena Boys’ Brigade merupakan sebuah organisasi kepemudaan yang

memiliki aktivitas perkemahan, baris-berbaris, halang-rintang, dll yang serupa dengan kegiatan kepanduan. Yang membedakan Boys' Brigade dengan kegiatan kepanduan biasa adalah penanaman nilai-nilai Kristen di dalam setiap aktivitasnya. Hal ini karena Boys Brigade memang merupakan kegiatan kepanduan yang berafiliasi pada agama Kristen.

Dalam terjemahannya, afiliasi ini dirasa tidak perlu ditampilkan karena secara keseluruhan novel ini bukan merupakan novel yang mengisahkan kehidupan keagamaan tokohnya. Peniadaan keterangan yang menunjukkan afiliasi keagamaan ini membuat terjemahannya menjadi lebih netral dan sesuai dengan budaya sasaran yang mayoritas Muslim.

Meskipun terjemahan dibuat netral, saya merasa perlu memberi penjelasan lebih lanjut tentang organisasi ini. Boys' Brigade didirikan oleh William Alexander Smith pada 4 Oktober 1883 di Free Church Mission Hall, Glasgow, Skotlandia. Tokoh ini adalah seorang anggota militer paruh-waktu (lihat <http://www.bb.org.nz/about/>, diakses 11 Januari 2011) yang mengajar kelas siswa lelaki di Sekolah Minggu di gereja tersebut.

Pendirian Boys' Brigade awalnya merupakan bentuk kekhawatiran Smith atas tiadanya disiplin di kalangan siswa Sekolah Minggu. Ia mengalami kesulitan untuk mengajarkan mata pelajaran utama yang diampunya yakni nilai-nilai Kristianitas karena terlalu sibuk menenangkan kelasnya yang luar biasa berisik dan tidak tertib. Untuk mengatasi masalah ini, ia menerapkan penggemblengan ala militer terhadap siswa-siswanya melalui kegiatan baris-berbaris dan penguasaan senjata (lihat <http://www.bb.org.nz/about/>, diakses 11 Januari 2011). Lebih lanjut, ia melatih anak-anak itu dengan sangat keras dan memberi anak-anak itu seragam layaknya militer. Pelatihan ala militer dan pengenalan seragam di kalangan anggotanya yang merupakan anak-anak membuat Boys Brigade serupa dengan kegiatan kepanduan di budaya sasaran. Lebih lanjut, pemberian seragam membuat Boys Brigade menjadi organisasi kepemudaan berseragam pertama di dunia (http://sabdaspace.org/boys_brigade, diakses 11 Januari 2010). Kegiatan penggemblengan ala Boys' Brigade ini menuai hasil karena selanjutnya siswa-siswa di kelas tersebut menjadi sangat disiplin dan tertib.

Boys' Brigade memiliki moto "*sure and steadfast*" atau "kuat dan aman" yang diambil dari Ibrani 6:19. Moto ini mengacu kepada keyakinan bahwa Kristus adalah jangkar (*anchor*) yang kuat dan aman bagi jiwa manusia (http://sabdaspace.org/boys_brigade, diakses 11 Januari 2010). Keyakinan bahwa Kristus adalah "jangkar" inilah yang kemudian mendasari gambar jangkar menjadi lambang organisasi ini.

Tujuan Boys' Brigade adalah membangun "*true Christian manliness*" (kelelakian Kristen yang sesungguhnya). Landasan dari nilai ini adalah keyakinan bahwa lelaki dan perempuan diciptakan berbeda sehingga, dengan berpegang pada nilai-nilai Kristianitas, di dalam jiwa setiap lelaki Kristen harus terbangun kelelakian yang sesungguhnya, sebagaimana juga di dalam jiwa perempuan Kristen harus terbangun keperempuanan yang sesungguhnya. Menurut Miller, "*true Christian manliness*" didirikan dengan berdasarkan nilai-nilai kebenaran (*truth*), kejujuran (*honesty*), keadilan (*justice*), kesucian (*purity*), keindahan (*beauty*), dan cinta (*love*), yang harus ditanamkan sejak masa kanak-kanak (*boyhood*) karena jika tidak maka anak lelaki itu tidak akan tumbuh sebagai lelaki Kristen yang sesungguhnya (http://www.gracegems.org/Miller/Christian_manliness.htm, diakses 11 Januari 2010).

'Crimewatch'.

Istilah ini adalah nama diri yang merujuk pada acara televisi. *Crimewatch* adalah sejenis program faktual yang menayangkan rekonstruksi kasus-kasus tindak pidana yang paling menyita perhatian publik di Inggris Raya (lihat http://www.bbc.co.uk/crimewatch/aboutcrimewatch/about_the_show.html, diakses 5 Januari 2011). Agaknya acara ini juga ditayangkan di televisi Selandia Baru. Saya menerjemahkannya dengan memberi kata-kata khusus (*classifier*) berupa frasa *acara televisi* sehingga terjemahannya menjadi *acara televisi "Crimewatch"*.

Hewan

Kata budaya selanjutnya adalah hewan. Oleh Nida (lihat Newmark, 1988, hlm. 95) hewan digolongkan pada kategori ekologi. Ada dua jenis hewan yang menarik untuk dianalisis. Jenis pertama adalah anjing, yang terdiri dari tiga subjenis: *pug*, *sausage*, dan *staffy*. Jenis hewan kedua adalah *guinea pig*, sejenis marmot. Teknik penerjemahan yang saya gunakan adalah **kuplet**.

Tabel 4. Penerjemahan Nama Hewan dengan Teknik Kuplet

No.	TSu	TSa	Par.
7	Bob calls him Bitsa because he's got bits of everything in him. Bits of pug, bits of sausage, bits of staffy. Bitsa everything!	Bob menyebutnya Bitsa karena anjing itu memang tidak jelas jenisnya. Sekilas dia mirip jenis anjing tertentu, tapi juga mirip jenis anjing lain. Bitsa memang plesetan dari bits of, yang artinya "mirip-mirip". Dia gemuk, berbulu pendek, bermuka rata, dan berhidung pesek, mirip anjing pug. Juga berkaki pendek tapi bertubuh panjang, mirip anjing tekel. Tapi sekaligus kekar dan sangar seperti anjing staffy bull terrier. Mirip-mirip dengan semuanya!	[262]

Masalah no. 7 memiliki kategori yang sama, yakni menerjemahkan jenis anjing. Ada tiga spesies anjing yang disebutkan di atas, yakni *pug*, *sausage*, dan *staffy*.

a. Pug

Berdasarkan penelusuran dokumen daring, saya mendapati anjing pug sebagai anjing ras jenis anjing *toy* atau anjing berukuran mungil, namun dengan ukuran terbesar di kelasnya, karena rata-rata anjing *toy* memiliki bobot di bawah 6 kg sementara bobot anjing pug bisa mencapai 8 kg (lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/pug> dan Sant, dalam <http://www.anjingkita.com/wmview.php?ArtID=3669>, diakses 7 Februari 2011). Adapun menurut laman <http://en.wikipedia.org/wiki/pug>, anjing pug adalah "a 'toy' (very small) breed of dog with a wrinkly, short-muzzled face, and curled tail".

Kata pug berasal dari bahasa Latin *pugnis* yang artinya "kepalan tangan" (<http://id.wikipedia.org/wiki/pug>, diakses 7 Februari 2011), karena wajahnya hanya selebar kepalan tangan. Dalam BSa, pug disebut *anjing pug*, sehingga terjemahannya menggunakan teknik transferensi yang dipadukan dengan penerjemahan

deskriptif, yakni dengan mendeskripsikan anjing jenis ini berdasarkan berbagai deskripsi di atas sehingga terjemahannya menjadi *Dia gemuk, berbulu pendek, bermuka rata, dan berhidung pesek, mirip anjing pug*. Karena menggunakan dua teknik sekaligus, maka penerjemahannya merupakan kuplet.

b. Sausage dan staffy

Dalam menerjemahkan jenis kedua anjing ini, saya menggunakan teknik kuplet yang merupakan kombinasi dari padanan budaya dan penerjemahan deskriptif.

Yang pertama adalah *sausage*. Anjing *sausage* adalah julukan bagi anjing trah jenis *dachshund* atau *teckel* asal Jerman. Disebut demikian karena tubuhnya panjang menyerupai sosis, sementara kakinya pendek, tidak seimbang dengan panjang tubuhnya. Kata *dachshund* sendiri berasal dari bahasa Jerman *der Dasch* (berang-berang) dan *der Hund* (anjing), karena ukuran standar anjing jenis ini memang dikembangkan untuk mengendus, mengejar, dan berburu berang-berang dan hewan lain yang tinggal di lubang di dalam tanah, sementara ukuran mininya digunakan untuk berburu kelinci (<http://id.wikipedia.org/wiki/dachshund>, diakses 23 Januari 2011).

Saya menerjemahkannya menjadi *anjing tekel* karena demikianlah anjing ini dikenal di Indonesia. Nama *tekel* ini terpengaruh oleh bahasa Belanda (lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/dachshund>, diakses 23 Januari 2011). Deskripsinya saya ungkapkan dalam bentuk frasa *Juga berkaki pendek tapi bertubuh panjang*, sesuai dengan definisi yang saya peroleh dari penelusuran dokumen.

Yang kedua adalah *staffy*. Anjing jenis ini bernama resmi *the staffordshire bull terrier*. Nama julukannya selain *staffy* adalah *staffie*, *stafford*, *staffross*, atau *staff*. Anjing jenis ini adalah anjing trah berukuran sedang, berbulu pendek, dan awalnya dikembangkan sebagai anjing petarung. Penampilan fisik *staffy* berotot dan tampak mengancam (*intimidating*). Namun anjing jenis ini tidak cocok dilatih sebagai anjing penjaga karena karakter alaminya yang penyayang terhadap manusia (lihat http://en.wikipedia.org/wiki/staffordshire_bull_terrier).

Menurut laman <http://id.88db.com/Hewan-Peliharaan/Jual-Beli-Hewan/ad.241925> (diakses 21

Februari 2011), di Indonesia *staffy* dikenal dengan nama *staffy bull terrier*, bukan *staffy* saja. Oleh karena itu saya menyimpulkan bahwa *staffy bull terrier* adalah padanan budaya dari *staffy*, walaupun nama ini tetap mengandung unsur transferensi, sehingga saya menerjemahkannya menjadi *anjing staffy bull terrier* dengan diberi deskripsi berupa frasa *Tapi sekaligus kekar dan sangar* sebagaimana definisi yang disebutkan di atas.

Tabel 5. Penerjemahan Nama Hewan dengan Teknik Kuplet

No.	TSu	TSa	Par.
8	On one side was a fluffy grey kitten and on the other a bunch of guinea pigs.	Di sebelahnya ada seekor kucing abu-abu berbulu lembut, sedangkan di sebelah satunya ada sekelompok guinea pig , hewan mungil sejenis marmot, tapi ukurannya lebih kecil.	[271]

Guinea pig

Menurut laman http://en.wikipedia.org/wiki/guinea_pig (diakses 21 Maret 2011), *guinea pig* (*Cavia porcellus*) atau disebut juga *cavy*, adalah sejenis hewan pengerat dengan famili *Caviidae* dan genus *Cavia*. Hewan ini sama sekali tidak termasuk keluarga babi, walaupun namanya mengandung kata *pig*. Melekatnya kata *pig* pada nama hewan ini mungkin berasal dari nama ilmiahnya *porcellus* yang dalam bahasa Latin berarti “little pig”. Disebut demikian karena hewan ini sedikit-banyak mirip dengan babi: ukuran kepalanya relatif besar untuk ukuran tubuhnya, lehernya bulat-pendek, nyaris tidak berekor, suaranya menguik seperti babi, dan banyak makan.

Lebih lanjut, hewan ini juga bukan berasal dari Guinea, melainkan dari Pegunungan Andes di Amerika Selatan. Nama *guinea* diduga melekat pada hewan ini lantaran hewan ini bukan hewan asli Eropa. Pada masa itu orang Eropa menyebut negeri-negeri jauh yang tak dikenal dengan sebutan *Guinea*, sehingga hewan yang berasal dari “negeri jauh yang tidak dikenal” ini pun disebut *guinea pig*.

Dahulu hewan ini memainkan peran penting dalam masyarakat asli Amerika Selatan, yakni sebagai bahan pangan, bahan dasar obat-obatan, dan digunakan sebagai sesajen dalam upacara keagamaan.

Masih menurut laman yang sama, di masyarakat Barat dewasa ini, *guinea pig* dikembangkan sebagai hewan peliharaan karena sifat alamiahnya yang penurut dan mudah dirawat. Adalah para pedagang Spanyol, Belanda, dan Inggris yang membawanya dari benua Amerika ke Eropa. Di Indonesia, hewan ini dibawa oleh penjajah Belanda sehingga di sini hewan jenis ini dikenal dengan nama *tikus Belanda* (lihat http://id.wikipedia.org/wiki/tikus_belanda, diakses 21 Maret 2011). Meskipun demikian, saya tidak menerjemahkannya dengan *tikus Belanda* karena istilah ini benar-benar asing dalam budaya sasaran, terutama dalam bahasa anak. Apalagi dalam budaya sasaran *guinea pig* tidak menjadi hewan peliharaan seperti halnya hewan sejenis yakni hamster. Ini berarti dalam budaya sasaran *guinea pig* merupakan jenis hewan yang asing, sehingga dalam TSa nuansa asingnya harus dipertahankan, sehingga kemudian saya memutuskan untuk mempertahankan istilah aslinya dengan memberikan deskripsi berupa frasa *hewan mungil sejenis marmot, tapi ukurannya lebih kecil*. Saya menggunakan hewan marmot sebagai acuan karena menurut laman http://id.wikipedia.org/wiki/tikus_belanda (diakses 21 Maret 2011), tikus belanda atau *guinea pig* ini kerap salah disebut sebagai marmot, hewan sesama jenis pengerat namun ukurannya lebih besar. Deskripsi ini menunjukkan bahwa *guinea pig* lebih kecil dari marmot, sehingga saya memberi deskripsi berupa frasa *ukurannya lebih kecil* dalam terjemahannya. Dengan demikian teknik yang saya gunakan adalah **kuplet** yakni kombinasi antara tranferensi dan penerjemahan deskriptif.

Makanan

Kata budaya berikutnya adalah makanan. Oleh Nida (lihat Newmark, 1988, hlm. 95) makanan digolongkan pada kategori artefak atau materi. Ada tiga nama makanan yang saya anotasi. Penerjemahannya menggunakan teknik **pemadanan dengan keterangan tambahan, transferensi, dan penerjemahan fonologis**.

Tabel 6. Penerjemahan Nama Makanan dengan Teknik Pemadanan dengan Keterangan Tambahan

No.	TSu	TSa	Par.
9	‘Who dropped that?’ demands Miss P, scooping up a dropped muesli bar wrapper.	“Siapa yang membuang ini sembarangan?” tanya Bu Guru Pringles sambil memungut bungkus muesli batangan yang tergeletak begitu saja di lantai. (Kalau kamu belum tahu, muesli batangan itu semacam sereal yang dipadatkan. Bentuknya persegi panjang mirip wafer.)	[111]

Muesli bar

Menurut LDOCE (2001, hlm. 936), *muesli* adalah “grains, nuts, and dried fruit, mixed together and eaten with milk as a breakfast food”. Adapun menurut OALD (1995, hlm. 763), *muesli* adalah “a mixture of cereal, nuts, and dried fruit, usu eaten with milk at breakfast”. Dalam BSa, jenis makanan semacam ini dikenal sebagai *sereal*. Akan tetapi *muesli* memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada sereal biasa, yakni rasa manisnya hanya mengandalkan rasa manis alami dari buah-buahan yang terkandung di dalamnya, atau dengan kata lain hanya mengandung fruktosa. Ini berarti *muesli* bersifat rendah sukrosa sehingga baik untuk diet. Kecuali itu unsur kacang yang terdapat di dalamnya membuat *muesli* juga tinggi protein, tidak seperti sereal pada umumnya (lihat Wisegeek.com, diakses 26 Februari 2011).

Dikaitkan dengan istilah *muesli bar*, penjelasannya adalah sebagai berikut: *muesli bar* menurut Thefreedictionary.com (diakses 23 Januari 2011) adalah “(cooking) a snack made of compressed muesli ingredients”. Berdasarkan penjelasan ini, saya menyimpulkan bahwa *muesli bar* merupakan jenis *muesli* yang sangat khas, yaitu yang berbentuk *compressed* (dipadatkan). Ini berarti *muesli* ada pula yang berbentuk tidak padat, sebagaimana sereal yang biasa dikenal di budaya sasaran. Oleh karena itu, kata *bar*-nya harus saya hadirkan di sini, yang saya terjemahkan menjadi *batangan*, sehingga terjemahannya menjadi *muesli batangan*. Penghadiran kata *batangan* ini saya anggap wajar dan berterima, karena kita juga menerjemahkan,

misalnya, istilah *chocolate bar* dengan *cokelat batangan*.

Berkenaan dengan kata *muesli*, saya memutuskan untuk tidak menerjemahkannya, mengingat nuansa asingnya sangat kuat. Penganan ini memang sudah tersedia di Indonesia, namun belum memasyarakat. *Muesli bar* hanya dapat ditemui di hipermarket di kota-kota besar yang tidak terjangkau oleh sebagian besar masyarakat budaya sasaran.

Dari hasil survei skala kecil, saya menemukan sejenis sereal yang berbentuk padat sebagaimana yang dimaksud oleh penulis TSu. Jenis sereal macam ini disebut “biskuit sereal”. Penganan ini sudah agak dikenal dalam budaya sasaran, terutama di perkotaan. Akan tetapi bentuknya tidak batangan sebagaimana *muesli bar*, melainkan bundar pipih seperti biskuit. Citra ini tidak sesuai dengan citra *muesli bar*. Oleh karena itu, dalam terjemahannya, saya memutuskan untuk mendeskripsikan *muesli bar* dalam terjemahannya dengan kehadiran frasa *muesli batangan itu semacam sereal yang dipadatkan*. Frasa *sereal yang dipadatkan* ini penting untuk disampaikan agar pembaca sasaran dapat memahami apa yang dimaksud dengan *muesli batangan*. Untuk melengkapi pemahaman pembaca, saya juga menambahkan gambaran bentuk *muesli bar* dengan kalimat *Bentuknya persegi panjang mirip wafer*. Diharapkan, dengan kehadiran kata *wafer*, pembaca sasaran dapat lebih memahami membayangkan bentuk *muesli bar*, sehingga konsep yang diwakili oleh istilah ini dapat terasa wajar dan berterima. Pemadanan semacam ini menggunakan teknik **pemadanan dengan keterangan tambahan**.

Tabel 7. Penerjemahan Nama Makanan dengan Teknik Transferensi

No.	TSu	TSa	Par.
10	I eat four chickpea rissoles and tomato salad like nothing happened.	Aku makan empat potong risoles chickpea dan salad tomat seolah tak terjadi apa pun.	[167]

Chickpea rissole

Kata *chickpea* dalam LDOCE (2001, hlm. 219) berarti “a large brown pea which is cooked and eaten”. Kata *pea* sendiri bermakna “a large round green seed that is cooked and eaten as vegetable”.

Saya memadankan *rissole* dengan *risoles*. Dalam budaya sasaran, penganan risoles cukup dikenal, walaupun risoles dalam budaya sasaran agak berbeda dengan *rissole* yang dimaksud dalam TSu. Menurut laman Wikipedia (diakses 10 Mei 2011), di Indonesia, risoles adalah penganan berisi daging, biasanya daging cincang, bihun, dan sayuran. Isi ini dibungkus dadar dan digoreng dengan minyak yang banyak (*deep fried*) setelah dilapisi tepung panir dan kocokan telur ayam. Di Selandia Baru, *rissole* tidak memakai lapisan luar dari tepung panir melainkan dari remah-remah roti. Isinya biasanya daging cincang dan bawang Bombay, dan dihidangkan pada acara barbekyu pada musim panas (lihat <http://en.wikipedia.org/wiki/rissole>, diakses 10 Mei 2011). *Rissole* ala Selandia Baru – serupa dengan *rissole* ala Australia – digoreng dengan sedikit minyak (*pan fry*) (lihat <http://en.wikipedia.org/wiki/rissole>, diakses 10 Mei 2011, dan Webster's Online Dictionary, diakses 26 Februari 2011). Dari penjelasan ini tampak perbedaan antara *risoles* (BSa) dan *rissole* (BSu). Namun saya tetap memadankan *rissole* dengan *risoles* dengan pertimbangan bahwa risoles sudah dikenal dalam budaya sasaran sehingga penganan apa yang dimaksud oleh penulis TSu dengan kata *rissole* dapat dimengerti oleh pembaca sasaran.

Lebih lanjut, dalam TSa, dinyatakan bahwa risolesnya berisi *chickpea*. Di dalam dua buah kamus dwibahasa Inggris-Indonesia yang saya acu, kata *chickpea* bermakna “kacang buncis”. Tapi ketika saya mengecek di Kamus Indonesia-Inggris: An Indonesian-English Dictionary (1992, hlm. 95), kata *buncis* bermakna “stringbean” dan bukan “chickpea”. Dengan demikian saya menyimpulkan bahwa *chickpea* bukanlah *buncis* melainkan sejenis buncis yang tidak dikenal dalam BSa. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk tidak menerjemahkannya melainkan meminjam saja kata *chickpea* tersebut, sehingga terjemahan *chickpea rissole* menjadi *risoles chickpea*. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan nuansa asing di dalam TSa. Teknik yang saya gunakan adalah **transferensi** dengan fokus pada kata *chickpea*, mengingat kata *rissole* sudah ada padanannya dalam BSa.

Tabel 8. Penerjemahan Nama Makanan dengan Teknik Penerjemahan Fonologis

No.	TSu	TSa	Par.
11	By day three Mum was sneaking him sausage casserole , and by the end of the week he has his own dog bowl and everything.	Pada hari ketiga diam-diam Mama memberi Bitsa kaserol sosis , dan pada akhir pekan itu Bitsa pun sudah punya mangkuk makan sendiri.	[320]

Sausage casserole

Teknik **penerjemahan fonologis** saya gunakan untuk menerjemahkan *sausage casserole*.

Kata *sausage* menurut LDOCE (2001, hlm. 1266) adalah “a small tube of skin filled with a mixture of meat, spices etc, eaten hot or cold”. Dalam BSa, padanannya adalah *sosis*. Dalam KBBI (2008, hlm. 1498), kata *sosis* memiliki dua makna: “1 bentuk silinder panjang; 2 daging cincang yg dibumbui dikemas dl selaput sehingga berbentuk silinder panjang”. *Sosis* dalam konteks makanan adalah definisi yang kedua, yang maknanya kurang-lebih sama dengan makna *sausage* dalam LDOCE.

Masih menurut LDOCE (2001, hlm. 195), kata *casserole* (n) bermakna “1 food that is cooked slowly in liquid in a covered dish in the oven; 2 a deep covered dish used for cooking food in the oven”. Dalam konteks ini, kata *casserole* mengacu pada makna pertama. Dalam Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesia Dictionary (1998, hlm. 101) kata *casserole* (kb) bermakna “1 tempat makanan yg ada tutupnya utk memasak atau menyajikan makanan; 2 makanan biasanya merupakan sebuah adukan dimasak didlm kuah di tempat sm itu”. Makna yang kedua serupa dengan makna *casserole* dalam LDOCE.

Saya memadankan *casserole* dengan *kaserol* sesuai dengan bunyi/lafalnya dalam BSa. Kata *kaserol* (n) sendiri dalam KBBI hanya merujuk pada satu makna dalam laras kimia, yakni “cawan tembikar dng pegangan, yg digunakan dl laboratorium” (2008, hlm. 690). Makna ini tidak sesuai dengan konteks paragraf 320, karena *casserole* di sini adalah sejenis makanan. Adapun definisi *kaserol* yang sesuai dengan konteks paragraf ini saya peroleh dari <http://saossambal.blogspot.com/2008/04/kaserol-roti.html> (diakses 10 Mei 2011), yakni “makanan yang terdiri dari berbagai jenis bahan yang dicampur-campur kemudian dipanggang”. Definisi ini saya anggap cukup mewakili makna *casserole* yang dimaksud dalam paragraf 320, yakni makanan yang dimasak dengan cara ditaruh di dalam semacam pinggan lalu dipanggang di dalam oven. Pemadanan *casserole* dengan *kaserol* juga bertujuan untuk tetap menghadirkan nuansa asing dalam terjemahannya, meskipun secara grafologis kata ini telah bersesuaian dengan tata ejaan BSa.

Tanaman

Jenis kata budaya yang terakhir adalah tanaman. Sebagaimana juga hewan, oleh Nida (lihat Newmark, 1988, hlm. 95) tanaman digolongkan pada kategori ekologi.

Tabel 9. Penerjemahan Jenis Tanaman dengan Teknik Pemadanan dengan Keterangan Tambahan

No.	TSu	TSa	Par.
12	‘Wha—‘ I drop the bunch of red poppies I’m holding in fright.	“Eits—“ Aku sangat terkejut, hingga menjatuhkan rangkaian bunga poppy merah yang kubawa.	[67]

Red poppy

Menurut laman Wikipedia (diakses tanggal 23 November 2010), *poppy* adalah kelompok tanaman berbunga (*flowering plant*) yang merupakan anggota famili *poppy*. Umumnya, *poppy* tumbuh di kebun. Varian warnanya cukup beraneka, sementara kelopakannya terdiri dari 4-6 helai.

Bangsa Yunani-Romawi kuno mengenal *poppy* sebagai simbol “tidur” dan “kematian”. Melambangkan “tidur” karena salah satu spesies *poppy* yakni *Papaver somniferum* dapat diekstraksikan sebagai zat psikotropika yang dikenal sebagai opium, yang menimbulkan efek

mengantuk/tidur. Sementara itu, *poppy* juga melambangkan “kematian” karena spesies *poppy* terbanyak adalah yang berwarna merah yang merupakan warna darah. *Poppy* juga digunakan sebagai simbol “kebangkitan kembali setelah kematian dalam peperangan”. Adapun spesies yang melambangkan hal ini adalah *corn poppy* (*Papaver rhoeas*) berwarna merah *scarlet*.

Adalah Moina Michael (1869–1944), seorang pegawai kantin YMCA di New York, yang mempopulerkan *poppy* sebagai “*symbol of remembrance*”. Ia tertarik untuk menjadikan *poppy* sebagai simbol “mengenang yang gugur di medan laga” setelah membaca puisi karya Letkol John McCrae, seorang prajurit divisi medis dari pasukan Kanada, berjudul “In Flanders Field”. Puisi yang sesungguhnya didedikasikan McCrae untuk rekannya yang tewas di dalam Pertempuran Kedua di Ypres, salah satu desa kecil di West Flanders di Belgia, Letnan Alexis Helmer, telah menginspirasi Moina, sehingga bersama rekannya, Madame E. Guerin, ia menjadikan *poppy* terkenal di AS sebagai simbol “mengenang yang gugur di medan laga” (lihat www.nzhistory.net.nz/war/anzac-day/poppies, diakses 23 November 2010)

Di Selandia Baru, *poppy* merah yang dikenal juga dengan nama *flanders poppy*. Jenis inilah yang digunakan sebagai dekorasi dalam peringatan *ANZAC Day*. Disebut *flanders poppy* karena tanaman ini merupakan tanaman yang banyak tumbuh di wilayah West Flanders, tempat ribuan prajurit Selandia Baru sebagai bagian dari pasukan sekutu gugur pada Perang Dunia I (lihat www.nzembassy.com/belgium/relationship-between-new-zealand-and-belgium/new-zealand-and-belgium/war-commemorations-bel-1, diakses 17 Februari 2011). Oleh karenanya, desain karangan bunga untuk *ANZAC Day* menggunakan bunga *poppy* merah.

Berkaitan dengan masalah di atas, saya memutuskan untuk memadankan *red poppy* dengan *bunga poppy merah*. Kata *bunga* saya pilih untuk menjelaskan kata *poppy*, yakni bahwa *poppy* adalah sejenis bunga dan bukan tanaman lain. Teknik penerjemahan yang saya gunakan dalam pemadanan ini adalah **pemadanan dengan keterangan tambahan**. Adapun kata *poppy* tidak saya terjemahkan karena nuansa asingnya harus terasa, mengingat konteks bunga *poppy* di sini adalah sebagai simbol untuk mengenang pahlawan perang, yang hanya dikenal di budaya sumber.

Ungkapan Khusus

Saya mengategorikan ketiga istilah ini ke dalam ungkapan khusus karena ketiganya berada dalam konteks penjulukan terhadap sesuatu/seseorang yang bernuansa merendahkan/mengejek.

Tabel 10. Penerjemahan Ungkapan Khusus dengan Teknik Modulasi

No.	TSu	Tsa	Par.
13	'You're such a tittle-tattle , Timothy.'	'Kamu memang benar-benar tukang ngadu , Timothy.'	[8]

Tittle-tattle

Kata *tittle-tattle* dalam LDOCE (2001, hlm. 1519) bermakna "unimportant conversation about other people and what they are doing; gossip". Makna tersebut terasa kurang berterima jika dikaitkan dengan konteks cerita yang berkisah tentang seorang anak bernama Timothy yang suka mengadu. Dengan kata lain, *tittle-tattle* harus diposisikan dalam konteks keseluruhan cerita, yakni tentang Timothy yang gemar mengadu, sehingga makna kontekstual *tittle-tattle* di sini adalah *pengadu*. Kata *pengadu* dalam KBBI (2008, hlm. 14) bermakna "*n* 1 orang yang suka mengadu; 2 orang yang mengadukan". Makna ini sesuai dengan makna kontekstual *tittle-tattle* di sini. Adapaun teknik yang digunakan ketika memadankan *tittle-tattle* dengan *pengadu* adalah **modulasi**, karena di sini terjadi perubahan cakupan makna referensial demi kesesuaian dengan makna kontekstual paragraf tersebut. Untuk menjustifikasi perubahan cakupan ini, saya mencari kemungkinan makna lain yang terdapat dalam kata *tittle-tattle*. Makna tersebut saya peroleh dalam TCMD (1982, hlm. 1361), yang menyatakan *tittle-tattle* (n) sebagai "(1) gossip; telltale (2) to reveal private or confidential matters in idle gossip; act as a tale bearer". Definisi kedua dalam kamus ini, yakni "act as a tale bearer", ternyata sepadan dengan makna kontekstual *tittle-tattle* di sini.

Selanjutnya, kata *pengadu* sendiri masih terasa kaku untuk laras dan ragam bahasa anak. Saya mengganti *pengadu* dengan frasa *tukang ngadu* yang dalam BSa terasa lebih berterima dan dapat dipahami oleh pembaca sasaran, dalam hal ini anak-anak. Pemilihan frasa *tukang ngadu* ini bertujuan untuk memberikan terjemahan yang wajar dan berterima sesuai situasi karena keberadaannya adalah di dalam kalimat yang merupakan percakapan informal.

Tabel 11. Penerjemahan Ungkapan Khusus dengan Teknik Padanan Fungsional

No.	TSu	Tsa	Par.
14	What a honker!	Wah, hidungnya besar sekali!	[360]

What a honker!

Teknik **padanan fungsional** saya gunakan untuk menerjemahkan ungkapan ini. Hal ini saya lakukan karena keduanya mengandung kata *slang* yang merupakan kata budaya yang tidak ada padanannya dalam BSa. Dalam hal ini saya melakukan dekulturalisasi dengan memadankannya dengan kata BSa yang netral sehingga nuansa *slang*-nya hilang.

Ungkapan *What a honker!* dalam konteks ini merupakan kata hinaan. Kata *honker* sendiri bermakna "nose" (lihat Urbandictionary.com, diakses 7 Februari 2011). Dalam <http://dictionary.reference.com/browse/honker> (diakses 23 Februari 2011), kata *honker* bahkan secara spesifik didefinisikan sebagai "*slang* a nose, esp a large nose". Frasa *large nose* ini mempertegas pemahaman saya bahwa kata *honker* memang sebuah kata hinaan.

Dalam konteks ini, yang dihina oleh tokoh Barry adalah hidung lawan bicaranya. Hidung tokoh Hidung Besar ini digambarkan memang besar. Kata *honker* ini merupakan kata budaya yang tidak ada padanan *slang*-nya dalam BSa. Oleh karena itu, saya melakukan dekulturisasi terhadap kata *honker* ini dengan memadankannya dengan ungkapan *wah, hidungnya besar sekali!* Dengan pepadanan semacam ini, diharapkan terjemahannya terasa wajar dan berterima dalam bahasa anak.

Tabel 12. Penerjemahan Ungkapan Khusus dengan Teknik Kuplet

No.	TSu	Tsa	Par.
15	The longest bogey-catcher I'd seen in my life.	Benar-benar hidung paling megar yang pernah kulihat!	[360]

The longest bogey catcher

Nuansa budaya terasa sangat kuat dalam frasa *the longest bogey catcher*. Menurut laman Urbandictionary.com (diakses 6 Februari 2011), *bogey* adalah bentuk *slang* dari kata *booger* yang artinya "mucus". Kata *mucus* dalam LDOCE (2001,

hlm. 935) bermakna “a liquid produced in parts of your body such as nose”. Dengan demikian, *bogey catcher* berarti “penangkap ingus”, sehingga *the longest bogey catcher* secara harfiah bermakna “penangkap ingus yang paling panjang”. Sampai tahap ini saya menerjemahkannya dengan teknik padanan fungsional karena saya melakukan dekulturalisasi terhadap kata *bogey* dengan memadankannya dengan padanan yang netral/bebas dari nuansa *slang*, yakni *ingus*.

Istilah *penangkap ingus yang paling panjang* terasa kaku dan tidak berterima dalam bahasa anak. Untuk itu saya kemudian melakukan penyesuaian cakupan makna dengan memadankannya *bogey catcher* dengan *hidung* saja. Kata *longest* saya hadirkan dalam ungkapan *paling megar* karena karena makna dari keseluruhan ungkapan *the longest bogey catcher* adalah “hidung yang panjang dan besar”. Citra ini berusaha saya hadirkan dalam terjemahannya. Kata *megar* juga merujuk pada ungkapan *what a honker* sebelumnya, karena paragraf ini memang ditujukan untuk menggambarkan hidung tokoh Hidung Besar. Kehadiran frasa *the longest bogey catcher* adalah untuk memperkuat citra “hidung besar” ini. Ini berarti citra ini harus ditampilkan dalam terjemahannya dengan ungkapan yang sepadan. Kata *megar* yang dalam KBBI (2008, hlm. 1004) bermakna “a mekar; berkembang” saya anggap sepadan dengan ungkapan *honker* dan *the longest bogey-catcher*.

Lebih lanjut, pemadanan *the longest bogey catcher* menjadi *hidung paling megar* ini menggunakan teknik modulasi. Terjadi perubahan cakupan makna dalam pemadanan ini dari konsep *the longest* menjadi *paling megar* dan bukannya *paling panjang*. Dengan demikian, secara keseluruhan penerjemahan *the longest bogey catcher* menggunakan teknik **kuplet** karena memanfaatkan dua teknik sekaligus.

KESIMPULAN

Dari 15 kata dan ungkapan budaya yang dianotasi, ditemukan bahwa pemadanan dengan keterangan tambahan adalah teknik yang paling sering digunakan dalam menerjemahkan kata dan ungkapan budaya di dalam TSu, yakni sebanyak empat kali. Teknik penerjemahan terkerap kedua adalah padanan deskriptif, padanan fungsional, dan kuplet, masing-masing tiga kali. Transferensi, padanan fungsional, padanan budaya, dan padanan

fonologis menempati tempat ketiga, masing-masing satu kali. Adapun teknik adaptasi sama sekali tidak ditemukan.

Dari temuan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa menunjukkan bahwa kata dan ungkapan budaya dalam TSu seringkali tidak memiliki padanan leksikalnya dalam BSa (bahasa sasaran). Hal ini menyebabkan penerjemahannya menggunakan pemadanan dengan keterangan tambahan. Dan karena teknik ini lebih banyak digunakan, maka kata atau ungkapan budaya tersebut kehilangan nuansa asingnya ketika hadir di dalam terjemahannya. Hal ini terpaksa dilakukan demi menyesuaikan dengan laras bahasa dan ragam bahasa anak di budaya sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] “ANZAC Day”. (t.t). <http://www.nzhistory.net.nz/war/anzacday/introduction>. (Diakses pada 23 November 2010)
- [2] Bassnett, S. 2003. *Translation studies* (ed. ke-3). London: Routledge.
- [3] BoysBrigadeNewZealand. (t.t). “Boys’ brigade”. <http://www.bb.org.nz/about/>. (Diakses pada 11 Januari 2011)
- [4] “Boys’ brigade”. (t.t). http://www.sabdaspace.org/boys_brigade. (Di akses pada 11 Januari 2011)
- [5] “Crimewatch”. (t.t). http://www.bbc.co.uk/crimewatch/aboutcrimewatch/about_the_show.html. (Diakses pada 5 Januari 2010)
- [6] Ensiklopedia Britannica Online. (t.t). “Children’s literature”. <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/111289/childrens-literature>. (Diakses pada 15 November 2010)
- [7] Ensiklopedia Britannica Online. (t.t). “Whiteware”. <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/whiteware>. (Diakses pada 19 Mei 2011)
- [8] “Flanders poppy”. (t.t). <http://www.nzembassy.com/belgium/relation-ship-between-new-zealand-and-belgium/new-zealand-and-belgium/war-commemorations-bel-1>. (Diakses pada 17 Februari 2011)
- [9] t.t). “Muesli bar”. <http://www.thefreedictionary.com/muesli+bar>. (Diakses pada 23 Januari 2011)

- [10] Hatim, B., & J. Munday. 2004. *Translation: an advanced resource book*. London: Routledge.
- [11] "Half-pipe". (t.t). <http://www.merriam-webster.com>. (Diakses pada 3 Januari 2011)
- [12] Hidayat, R. S. 2010. *Penulisan ilmiah bidang linguistik*. Catatan. Depok: Program Magister Linguistik, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- [13] Hoed, B. H. 2006. *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [14] "Honker". (t.t). <http://dictionary.reference.com/browse/honker>. (Diakses pada 23 Februari 2011)
- [15] Hunt, P. 1994. *An introduction to children's literature*. Oxford: Oxford University Press.
- [16] Isra'el, F. 1996. *Makna, bentuk, efek: ancangan komunikatif dalam penerjemahan susastra*. (R.S. Hidayat, Penerjemah). Depok: Universitas Indonesia.
- [17] "Kaserol". (t.t). <http://saossambal.blogspot.com/2008/04/kaserol-roti.html>. (Diakses 10 Mei 2011)
- [18] Keraf, G. 2001. *Diksi dan gaya bahasa: komposisi lanjutan I* (edisi yang diperbarui). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [19] Lefevere, A. 2004. "Mother courage's cucumbers: text, system and refraction in a theory of literature". Dalam L. Venuti (ed). *A translation studies reader* (ed. ke-2). (hlm. 239-255). New York: Routledge.
- [20] Longacre-Online. (t.t) "About the Author". <http://www.longacre.co.nz/authors/mckay.html>. (Diakses pada 23 September 2010)
- [21] Machali, R. 2009. *Pedoman bagi penerjemah*. Bandung: Kaifa.
- [22] Miller, J. R. (t.t) *Christian Manliness*. http://www.gracegems.org/Miller/Christian_manliness.htm. (Diakses pada 12 Januari 2011)
- [23] "Muesli". (t.t). <http://www.wisegeek.com/what-is-muesli.htm>. (Diakses pada 26 Februari 2011)
- [24] Murphy, N. "Dairy". 5 Maret 2011. Komunikasi pribadi.
- [25] Murphy, N. "White-ware". 19 Mei 2011. Komunikasi Pribadi.
- [26] Newmark, P. 1988. *A textbook of translation*. London: Prentice Hall.
- [27] Anon. 1991. *About translation*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- [28] New Zealand Book Council. (t.t) "McKay, Sandy: In Brief". <http://www.bookcouncil.org.nz/writers/mckaysandy.html>. (Diakses 5 Oktober 2010)
- [29] Nida, E. & C. Taber. 1974. *The theory and practice of translation*. London: EJ Briel.
- [30] "Olly". (t.t). <http://www.dictionarist.com/olly>. (Diakses pada 24 Januari 2011)
- [31] "Poppies". (t.t). <http://www.nzhistory.net.nz/war/anzac-day/poppies>. (Diakses pada 23 November 2010)
- [32] Putra, P. P. "Half-pipe". 21 Februari 2011. Komunikasi pribadi.
- [33] Putra, P. P. "Olly". 5 Februari 2011. Komunikasi pribadi.
- [34] Sant, B. "Anjing pug". <http://www.anjingkita.com/wmview.php?ArticleID=3669>. 5 Maret 2004. (Diakses pada 7 Februari 2011)
- [36] Sarumpaet, R. K. 1975. *Bacaan anak-anak: suatu penyelidikan pendahuluan ke dalam hakekat, sifat, dan corak bacaan anak-anak serta minat anak pada bacaannya*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- [37] Sarumpaet, R. K. 2010. *Pedoman penelitian sastra anak*. Jakarta: Pustaka Obor.
- [38] Snell-Hornby, M. 1995. *Translation studies: an integrated approach* (ed. yang direvisi). Amsterdam: John Benjamins.
- [39] "Staffy bull terrier". (t.t). <http://id.88db.com/Hewan-Peliharaan/Jual-Beli-Hewan/ad.241925>. (Diakses pada 21 Februari 2011)
- [40] Storylines. (t.t) "Sandy McKay". http://www.storylines.org.nz/Profiles/Profile_s=1-M/Sandy+McKay.html. (Diakses pada 5 Oktober 2010)
- [41] Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [42] "Tell tale tit, your tongue shall be split, and the little puppy dogs shall have a little bit". (t.t). <http://html.hist.no/PROSJEKT/Engnett/songar.doc>. (Diakses pada 18 Februari 2011)
- [43] Urban Dictionary. (t.t). "Bogey". <http://www.urbandictionary.com/define.php?term=bogey>. (Diakses pada 6 Februari 2011)
- [44] Urban Dictionary. (t.t). "Chook". <http://www.urbandictionary.com/define.php?term=chook>. (Diakses pada 5 Februari 2011)
- [45] Urban Dictionary. (t.t). "Honker". <http://www.urbandictionary.com/define.php>

- [?term=honker](#). (Diakses pada 5 Februari 2011)
- [47] Vinay, J., & J. Darbelnet. 2004. "A methodology for translation." Dalam L. Venuti (ed). *A translation studies reader* (ed. ke-2). (hlm. 128-137). New York: Routledge.
- [48] Webster's Online Dictionary. (t.t). "Rissole". <http://www.webster-online-dictionary.org/definition/rissole?cx=partner-pub-0939450753529744%3Av0qd01-tdlq&cof=FORID%3A9&ie=UTF-8&q=rissole&sa=Search#906>. (Diakses pada 26 Februari 2011)
- [49] Wheelers. (t.t). "Books in the kiwi bites series". <http://www.wheelers.co.nz/browse/series>. (Diakses pada 21 Juli 2010)
- [50] Wikipedia. (t.t). "Casserole". <http://en.wikipedia.org/wiki/Casserole>. (Diakses pada 26 Februari 2011)
- [51] Wikipedia. (t.t). "Children's literature". http://en.wikipedia.org/wiki/Children%27s_literature. (Diakses pada 15 November 2010)
- [52] Wikipedia. (t.t). "Dachshund". <http://id.wikipedia.org/wiki/Dachshund>. (Diakses pada 11 Januari 2011)
- [53] Wikipedia. (t.t). "Dairy". <http://en.wikipedia.org/wiki/Dairy>. (Diakses pada 4 Maret 2011)
- [54] Wikipedia. (t.t). "Guinea pig". http://en.wikipedia.org/wiki/Guinea_pig. (Diakses pada 7 Desember 2011)
- [55] Wikipedia. (t.t). "Poppy". <http://en.wikipedia.org/wiki/Poppy>. (Diakses pada 23 November 2010)
- [56] Wikipedia. (t.t). "Pug". <http://id.wikipedia.org/wiki/pug>. (Diakses pada 11 Januari 2011)
- [57] Wikipedia. (t.t). "Risoles". <http://id.wikipedia.org/wiki/Risoles>. (Diakses 10 Mei 2011)
- [58] Wikipedia. (t.t). "Rissole". <http://en.wikipedia.org/wiki/Rissole>. (Diakses pada 10 Mei 2011)
- [59] Wikipedia. (t.t). "The staffordshire bull terrier". http://en.wikipedia.org/wiki/staffordshire_Bull_Terrier. (Diakses pada 2 Desember 2010)
- [60] Wikipedia. (t.t). "The Macquarie Dictionary". http://en.wikipedia.org/wiki/Macquarie_Dictionary. (Diakses pada 23 Desember 2010)
- [61] Wikipedia. (t.t). "Tikus belanda". http://id.wikipedia.org/wiki/Tikus_belanda. (Diakses 7 Desember 2010)
- [62] Wikipedia. (t.t). "Superette". <http://id.wikipedia.org/wiki/Superette>. (Diakses pada 4 Maret 2011)
- [63] Wiktionary. (t.t). "Dairy". <http://en.wiktionary.org/wiki/dairy>. (Diakses pada 4 Maret 2011)
- [64] Wiktionary. (t.t). "Whiteware". <http://en.wiktionary.org/wiki/whiteware>. (Diakses pada 19 Mei 2011)
- [65] Williams, J., & A. Chesterman. 2002. *The map. A beginner's guide doing research in translation studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- [67] Zed, M. 2014. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.